Raden Wijaya

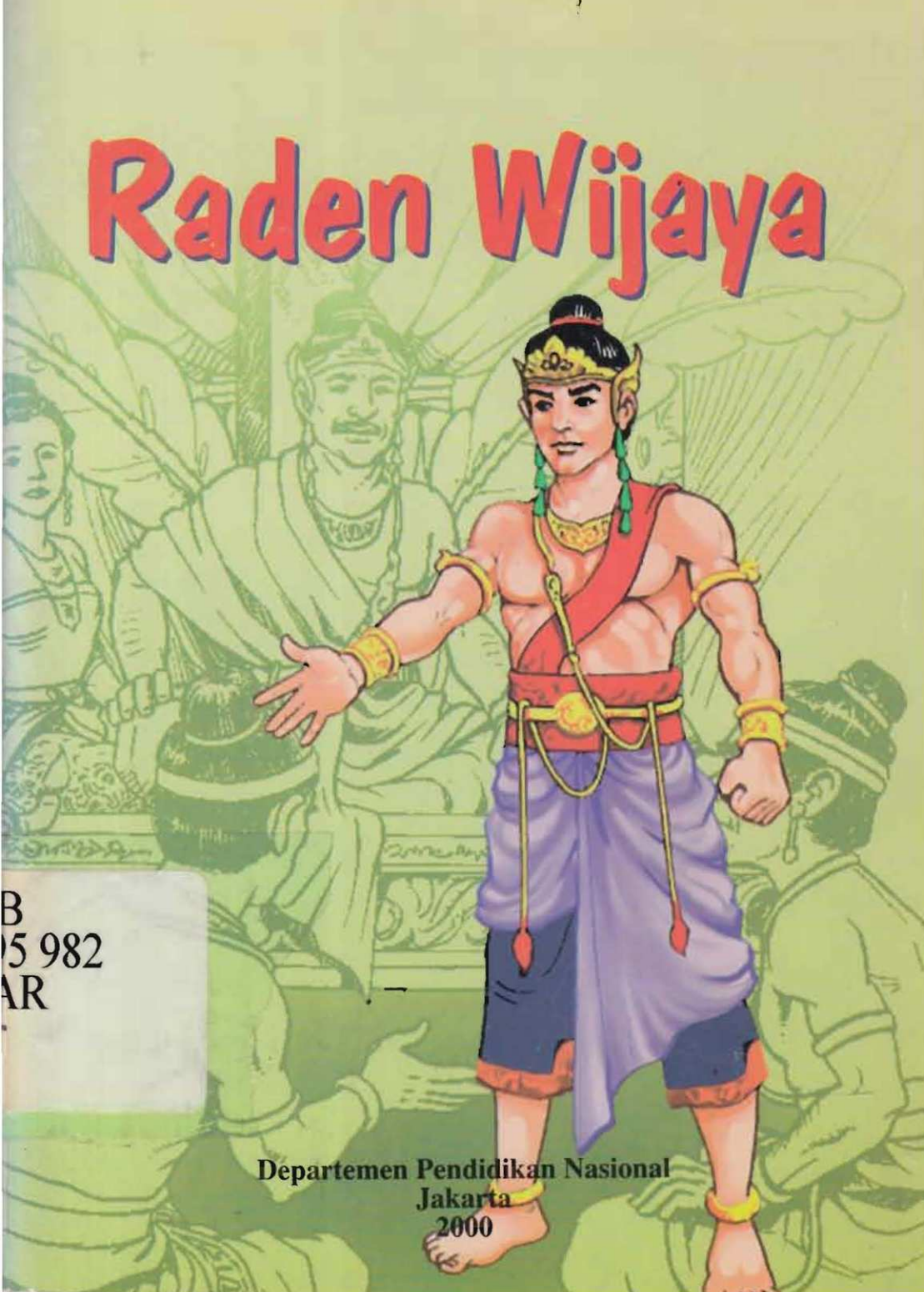

B
5 982
AR

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

BACAAN SLTP
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RADEN WIJAYA

Diceritakan kembali oleh
Non Martis

00002574

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi
PB
398.295 982
MAR

No Induk : 8533
Tgl. : 20-6-2000
Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-037-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Raden Wijaya* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah 1987 dengan judul *Babad Majapahit* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Non Martis.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Rieza Utami Meithawati sebagai penyunting dan Sdr. Kelana sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita "Raden Wijaya" adalah cerita yang diilhami oleh cerita rakyat Jawa Timur yang berjudul *Babad Majapahit.* Cerita itu ditulis dalam bahasa Sunda dan berbentuk tembang yang dikarang oleh Kadir Tisna Sujana dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rusman Sutiasumarga dalam bentuk syair.

Cerita ini mengandung tema dan amanat yang sangat berguna untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat tidak mudah percaya kepada orang lain dan keinginan untuk selalu berbuat baik.

Penulisan cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; Drs. Utjen Djusen, M. Hum., pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kepercayaan yang telah

mereka berikan kepada penulis untuk menyadur cerita ini.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah di nusantara.

Jakarta, 22 Agustus 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Kerajaan Singosari 1
2. Pemerintahan Kertanegara 10
3. Pertikaian Dua Sahabat Lama 18
4. Balas Dendam Arya Wiraraja 23
5. Meminta Bantuan ke Madura 32
6. Mengatur Siasat 43
7. Berdirinya Majapahit 49
8. Merebut Kembali Singosari 53
9. Matahari di Hutan Trik 63

1. KERAJAAN SINGOSARI

Pada pertengahan abad ketiga belas di daerah Malang, Jawa Timur, berdiri sebuah kerajaan besar. Kerajaan itu bernama Singosari. Orang-orang dari luar Jawa menyebutnya juga dengan Kerajaan Tumapel. Kerajaan itu menguasai banyak negeri, termasuk beberapa negeri di Pulau Jawa. Upeti yang diterima Kerajaan Singosari sangat banyak. Upeti itu ada yang berasal dari Pulau Jawa, Sumatra, Borneo, Bali, dan Madura. Setiap tahun daerah-daerah itu selalu mengirimkan hasil daerahnya ke kerajaan itu.

Di kerajaan itulah bertahta seorang raja agung. Raja itu bernama Narasinga. Sang Raja dikenal sangat adil dan bijaksana. Negerinya subur dan rakyatnya pun hidup makmur. Ia sangat dicintai oleh rakyatnya. Bahkan, negara yang menjadi bawahannya sangat terkesan terhadap raja yang agung dan bijaksana itu.

Dalam kehidupannya, raja didampingi oleh seorang permaisuri yang cantik. Mereka dikaruniai seorang putra bernama Raden Wijaya. Oleh ayahandanya ia sering dipanggil Harsawijaya. Raden Wijaya sangat beruntung. Selain berwajah tampan, ia juga cerdas dan

pemberani. Banyak gadis di dalam dan di luar lingkungan istana suka padanya. Selain itu, Raden Wijaya juga mempunyai bakat seni yang tinggi.

Pada suatu hari ketika Raden Wijaya sedang bermain-main dengan teman-temannya, datanglah seseorang yang sudah tua dan berpakaian seperti biksu. Orang tua itu menyapanya.

"Hai, anakku Harsawijaya, engkau berbudi sangat luhur. Kerajaan ini sangat bangga memilikimu. Engkau mempunyai sifat-sifat yang pantas dimiliki oleh seorang pangeran. Jika tiba waktunya kelak, engkau akan menjadi pemimpin di negeri ini."

Setelah berkata demikian, orang tua itu menghilang entah ke mana. Raden Wijaya sangat terheran-heran dengan kejadian itu. Ia berkata di dalam hati.

"Benarkah aku kelak akan menjadi pemimpin negeri ini? Sanggupkah hamba melakukannya? Apakah aku akan bisa seadil dan sebijaksana Ayahanda?"

Raden Wijaya kemudian pergi menemui teman-temannya. Namun, pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantui pikirannya. Karena sudah tidak sanggup memikirkan kejadian itu, Raden Wijaya menceritakan pengalamannya itu kepada teman-temannya. Ketiga temannya hampir tidak percaya. Mereka saling berpandangan. Namun, Sora langsung menanggapi.

"Sudahlah Raden, jangan terlalu dipikirkan. Bukankah itu sudah merupakan hukum alam. Air atap jatuh ke pelimbahan."

Nambi dan Lawe setuju dengan apa yang dikatakan Sora. Lawe lalu menyela.

Suasana di dalam Istana Singosari

"Benar itu Raden. Maksud Nambi, anak raja akan menjadi raja. Begitulah silsilah yang terjadi di negeri kita selama ini. Menurut hamba, jadilah Raden pemimpin yang menyayangi rakyat dan disayangi oleh rakyat," kata Lawe berdiplomasi.

Nambi tidak mau ketinggalan, ia segera pula menimpali ucapan Lawe.

"Kami mendoakanmu sahabat. Semoga engkau menjadi raja yang adil dan bijaksana sebagaimana ayahandamu. Raden tidak seorang diri. Kami siap membantu."

Setelah mendengar ucapan teman-temannya itu, hati Raden Wijaya menjadi senang. Ia merasa sangat bangga mempunyai teman-teman yang setia dan sebaik itu.

Waktu berjalan begitu cepat. Ayahanda, Sang Raja Narasinga, kini telah beranjak tua. Ia mulai sakit-sakitan. Semakin hari kesehatan Baginda semakin menurun. Raden Wijaya dan ibundanya sangat sedih melihat keadaan ayahandanya yang demikian. Banyak tabib didatangkan untuk mengobati Baginda, tetapi tidak satu pun yang dapat memulihkan kesehatan beliau.

Melihat keadaan itu Raden Wijaya menjadi murung. Ia sering duduk sendiri dan melamun. Lalu, ia teringat pada ucapan orang tua, biksu, yang mendatanginya beberapa waktu lalu. Waktu itu ia sedang bermain dengan teman-temannya, Nambi, Sora, dan Lawe. Tanpa disadarinya ia bergumam seolah berkata-kata dengan seseorang.

"Ya, waktu aku bermain di Taman Sari Bagenda.

Orang tua itu datang kepadaku. Ia mengatakan sesuatu padaku. Aku..., ah... aku akan jadi pengganti ayahandaku? Tidak..., aku tidak sanggup. Aku belum mengerti apa-apa. Tidak... tidak mungkin aku akan dapat memerintah negeri ini," kata Raden Wijaya seraya menangis.

"Jangan..., jangan Ayahanda, Ananda belum sanggup, Ayahanda harus segera sembuh. Ayahanda harus mengajari Ananda terlebih dahulu," lanjut Raden Wijaya. Ia tersadar dari lamunannya ketika sepasang tangan halus mengusap bahunya dengan lembut. Ia terkejut.

"Oh, Ibunda, maafkan, Ananda tidak melihat kedatangan Ibunda. Mungkin karena Ananda terlalu asyik dengan diri sendiri. Ananda sedang menunggu teman-teman Ananda," ujar Raden Wijaya menghindari tatapan bundanya. Ia sangat malu jika ibundanya mengetahui apa yang sedang dipikirkannya.

"Tidak Anakku, Ananda pasti sedang melamun. Ananda tidak memikirkan teman-teman Ananda. Ananda sedang memikirkan Ayahanda. Ibunda mengetahui bahwa Ananda mengkhawatirkan kesehatan beliau bukan?" jawab ibundanya dengan suara yang lembut. Sebenarnya, sang Permaisuri juga sedang memikirkan keadaan Baginda. Ia tidak sanggup mengatakan kekhawatirannya kepada Raden Wijaya. Sebagai seorang ibu, ia harus menghibur anaknya yang sedang bersedih hati.

"Putraku adalah ahli waris kerajaan ini. Oleh karena itu, ia harus kuat seperti ayahandanya," katanya dalam hati. Suasana hening sejenak. Mereka bersama-sama menundukkan kepala berdoa untuk memohon kepada-

Nya agar Baginda diberi kekuatan dan disembuhkan dari semua penyakit.

"Sejak tadi Bunda mencari-carimu, Nak. Bunda mengira Ananda pergi ke Taman Bagenda," suara Permaisuri memecahkan keheningan. Raden Wijaya tetap diam membisu. Lalu, dengan panuh kasih permaisuri memandangi wajah anaknya itu. Tiba-tiba ada rasa sakit di dalam matanya. Kemudian, beberapa bola kecil bening menetes dari sudut mata itu. Ia terisak.

"Bunda menangis?" tanya Raden Wijaya menghiba. "Maafkan Ananda. Ananda telah membuat susah. Beberapa hari ini Ananda malas pergi ke mana-mana. Ananda hanya ingin tinggal di keraton," sambung Raden Wijaya sambil memeluk ibundanya.

Pada saat itulah seorang pengawal dengan tergesa-gesa datang menemui mereka. Ia menyembah dan kemudian menyampaikan pesan Baginda. Setelah itu, Permaisuri dan Raden Wijaya berangkat menuju ke peraduan, tempat Baginda berbaring. Sesampai di sana, keduanya mendekat dan memberi salam. Baginda tampak sangat senang.

"Tabib baru saja... mengobati Ayahanda. Ia mengatakan bahwa penyakit Ayahanda te..telah banyak kemajuan. Ayahanda berharap bisa sembuh secepatnya. Besok atau lusa Ayahanda akan mengundang Kertanegara untuk datang kemari. Ada masalah penting kerajaan yang perlu Ayahanda bicarakan dengannya." Baginda berkata pelan sambil menatap bergantian kepada putra dan permaisurinya.

Setelah mendengar ucapan Baginda, Permaisuri sa-

ngat terharu. Ada secercah harapan yang muncul dalam hatinya. Wajah Baginda begitu cerah. Baginda terlihat segar seakan-akan baru bangun dari tidur. Permaisuri lalu duduk di samping pembaringan Baginda dan berkata dengan lembut,

"Kakang Prabu, Dinda sangat gembira melihat keadaan Kakang yang sudah membaik ini. Mudah-mudahan besok Kakang makin sehat dan dapat mengundang Kakang sepupu, Kertanegara, untuk datang kemari."

Raden Wijaya hanya diam terpaku tidak berkata sepatah pun. Ia tidak mau melepaskan pandangan dari ayahandanya dan berkata dalam hati. "Apakah yang aku lihat ini merupakan gambaran kesehatan Ayahanda yang sesungguhnya? Siapa yang bisa mengetahui dengan pasti bahwa Ayahanda sedang menahan rasa sakitnya. Ananda berdoa untukmu, Ayahanda." Tanpa terasa air mata Raden membasahi pipinya. Karena malu diketahui oleh ayahanda dan ibundanya, Raden Wijaya meminta izin dan berlalu dari hadapan kedua orang tuanya.

Di kamar Raden Wijaya bertambah gelisah. Kini ia makin khawatir dengan kesehatan ayahandanya. Ia yakin bahwa ayahandanya sengaja membuat wajahnya secerah mungkin. Itu dilakukan ayahandanya demi ia dan ibundanya.

"Ayahanda tidak mau melihat kami bersedih," bisiknya.

Hari berganti minggu dan minggu pun berganti bulan. Keadaan Baginda makin parah. Ketika merasa hari kematiannya sudah makin mendekat, Baginda me-

minta kepada pengawalnya untuk memanggil sepupunya, Kertanegara. Pengawal segera menuju rumah Kertanegara dan menyampaikan pesan Baginda.

Saat mendengar berita panggilan Baginda yang mendadak itu, Kertanegara bergegas menuju keraton untuk menemui Baginda. Sesampainya di hadapan Baginda, Kertanegara menyembah dan berkata, "Maafkan hamba Kakang. Hamba terlambat datang kemari. Hamba baru saja menerima tamu dari Daha. Mereka ingin menjenguk Kakang, tetapi hamba melarang mereka karena hamba sangat khawatir akan mengganggu istirahat Kakang. Tamu itu baru saja pergi. Oleh karena itu, hamba terlambat menemui Kakang," kata Kertanegara seraya menundukkan kepalanya.

Prabu Narasinga mendengarkan dengan sabar penjelasan dari sepupunya itu. Kemudian, ia berkata dengan terbata-bata. "Ada masalah penting yang perlu kubicarakan denganmu Adi Kertanegara. Sekarang aku sudah semakin tua. Aku sudah terlalu lelah. Rasanya aku sudah tidak sanggup lagi memimpin kerajaan ini. Bagiku tidak ada yang lebih baik selain menghadap-Nya." Pandangan sang Prabu sangat redup. Sekali-sekali mata itu terpejam lalu terbuka kembali.

Saat melihat keadaan itu Kertanegara gugup sekali. Ia tidak menyangka Baginda menderita seperti itu. Air mata menetes di pipinya.

"Jangan..., janganlah Kakang berkata begitu. Kakang akan segera sembuh," sela Kertanegara dengan wajah sedih dan tubuh gemetaran.

"Tidak Adi, waktuku sudah semakin dekat. Aku

merasakannya. Aku akan segera meninggalkan dunia ini. Mulai sekarang..., di depan permaisuri dan putraku serta beberapa pengawalku ini, aku menobatkan engkau menjadi penggantiku untuk sementara." Kata sang Prabu menghela napas panjang dan kemudian melanjutkannya kembali.

"Selain itu, aku juga minta pada Adi Kertanegara untuk menjadi pengasuh putraku satu-satunya, Harsawijaya. Setelah dewasa ia akan segera mengambil alih pemerintahan ini," kata Prabu dengan napas terengah-engah.

Setelah selesai menyampaikan amanat itu, wajah Baginda menjadi pucat pasi. Baginda tidak sadarkan diri. Melihat keadaan itu pengawal memerintahkan agar pejabat-pejabat kerajaan segera berkumpul. Tak lama kemudian, Raja Narasinga mengembuskan napas terakhir. Semua yang hadir menundukkan kepala. Mereka berdoa demi perjalanan arwah Baginda Raja menuju ke peristirahatan yang terakhir.

Selesai berdoa, salah seorang punggawa mengumumkan ke seluruh negeri bahwa Raja Narasinga telah mangkat. Singosari dinyatakan berkabung. Lalu persiapan pemakaman segera dilakukan. Sang Prabu Narasinga kini telah tiada. Abunya disimpan di salah satu candi di Singosari.

Sejak ditinggal sang Baginda Raja, permaisuri merasa sangat kesepian. Semakin hari ia terlihat semakin lelah. Beliau tampak semakin tua dan mulai sakit-sakitan. Akhirnya, sang Permaisuri menyusul sang Baginda Raja ke peristirahatannya yang terakhir.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

2. PEMERINTAHAN KERTANEGARA

Setelah Raja Narasinga mangkat, pemerintahan dilanjutkan oleh saudara sepupu Baginda yang bernama Kertanegara. Sang raja pengganti ini mempunyai sifat yang jauh berbeda dari pendahulunya. Ia adalah seorang raja yang serakah dan sangat suka berperang untuk memperluas daerah kekuasan. Selain itu, ia sering bersikap tidak peduli terhadap nasib rakyatnya yang tidak beruntung.

Raja Kertanegara mempunyai empat orang anak. Semuanya perempuan. Yang pertama bernama Tribuana Prameswari. Yang kedua bernama Mahadewi Dyah Suhita. Putri ketiga bernama Prajna Paramita Dewi. Yang keempat bernama Gayatri. Keempat putri raja itu piatu. Ibunda mereka sudah wafat sewaktu mereka masih kecil.

Selang beberapa tahun kemudian Raden Wijaya yang diasuh pamannya, Kertanegara, sudah mulai beranjak dewasa. Ketika melihat hal itu, timbul niat dalam hati sang Raja untuk menjodohkan putri sulungnya dengan Raden Wijaya, keponakan asuhannya itu.

"Sekarang si Wijaya telah dewasa. Sudah tiba saat-

nya untuk berumah tangga. Sebelum ia jatuh hati pada gadis lain, sebaiknya ia kujodohkan dengan putriku, Tribuana Prameswari," pikirnya suatu hari.

"Memang inilah yang kuinginkan dari dulu. Untung saja Kakang Prabu cepat meninggal. Kalau tidak, tentu aku akan bersusah-payah mencarikan jodoh untuk putriku ini," bisiknya dalam hati. Begitulah Kertanegara, ia merasa mendapat berkah atas kematian sang Raja Narasinga. Kertanegara lalu bangkit dan pergi ke peraduan untuk beristirahat.

Pada saat yang telah ditentukan, Raden Wijaya dipertemukan dengan putri sulung sang Raja. Seperti harapan Kertanegara, Raden Wijaya langsung jatuh cinta kepada Putri Tribuana. Tanpa berpikir panjang Raden Wijaya memutuskan untuk segera mempersunting sang putri.

Raja Kertanegara merencanakan pesta besar-besaran. Ia akan mengundang semua raja yang menjadi bawahan Singosari. Para bupati dan camat juga akan diundang.

"Pesta untuk rakyat kapan akan kita laksanakan Baginda?" tanya Mahapatih Raganata pada suatu kali.

"Jangan hiraukan mereka itu. Tamu-tamuku akan merasa terganggu melihat orang-orang miskin itu berebut makanan," kata Raja setengah membentak. Beberapa mantri dan pengawal hanya diam dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Kertanegara. Mereka bertanya-tanya dalam hati apakah Kertanegara adalah raja pengganti yang tepat untuk rakyat Singosari?

Setelah ditentukan hari dan tanggalnya, pesta pun

dimulai. Tamu-tamu kerajaan sudah mulai berdatangan. Karena tidak ada pemberitahuan kepada rakyat, yang terlihat hanya beberapa orang saja berjejer di pinggir jalan. Mereka memperhatikan satu per satu tamu kerajaan yang datang.

"Tidak seperti biasanya, kalau ada pesta atau perhelatan di istana kita selalu ikut beramai-ramai," celetuk seseorang yang ikut berdiri di pinggir jalan itu.

"Sekarang tidak ada undangan untuk kita, rakyat jelata. Raja yang bijaksana sudah tiada," kata yang lain menimpali. Setelah berjam-jam berdiri di pinggir jalan, mereka akhirnya pulang ke rumah masing-masing.

Sementara itu, di tempat lain Raja Kertanegara dengan beberapa orang sahabatnya sedang bermabuk-mabukan. Botol arak dan botol minuman keras lainnya berserakan di mana-mana. Beberapa orang asyik menabuh gendang. Pelayan dengan girangnya berulang kali menuangkan minuman ke dalam geles-gelas yang sudah kosong. Mereka berpesta sampai pagi.

Belum cukup sebulan setelah pesta perkawinan Raden Wijaya dengan Putri Tribuana, Raja kembali mengadakan pesta. Putri Kertanegara yang kedua, Mahadewi Dyah Suhita, dipersunting oleh Raden Ardaraja, putra raja Jayakatwang di Kerajaan Daha, Kediri. Seperti sebelumnya, pesta diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Tingkah laku Kertanegara tidak berubah. Ia tidak melewatkan hari-harinya tanpa minuman keras dan mabuk-mabukan.

Setelah melewati dua kali pesta perkawinan, para pejabat kerajaan kini sudah mengetahui siapa Kerta-

negara sebenarnya. Lalu, mereka dengan diam-diam mengadakan pertemuan untuk meminta pendapat dari masing-masing pejabat tentang tingkah laku Kertanegera.

"Kertanegara tidak pantas menjadi raja," kata salah seorang pejabat memulai percakapan. Yang lain menganggukkan kepala tanda sangat menyetujui pernyataan itu. Dalam pertemuan itu juga dibicarakan tentang kelanjutan pengabdian setiap pejabat. Karena tidak setuju dengan cara Kertanegera mempergunakan kekuasaan, tidak satu pun dari mereka yang akan tetap bertahan dan mengabdi kepada Raja Singosari.

Sejak saat itu satu per satu dari mereka mulai mengundurkan diri. Sekarang, tinggallah Mahapatih Raganata yang mendampingi Kertanegara dalam menjalankan roda kepemimpinan. Dari semula, sebenarnya, Raganata tidak setuju dengan pengangkatan Kertanegara menjadi raja. Sebagai orang dekat Raja Narasinga ia mengetahui segala tingkah laku sepupu Prabu Narasinga itu. Namun, ia hanya bisa berdoa semoga Kertanegara cepat menyadari kekeliruanya.

Harapan Mahapatih Raganata itu akhirnya sirna juga. Ia tidak diperdulikan lagi oleh Kertanegera. Bahkan, pangkatnya diturunkan. Ia sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi. Sebagai penggantinya, Kertanegara mengangkat Ki Kebo Tengah sebagai mahapatihnya.

Setahun telah berlalu, keadaan pun sudah jauh berubah. Kerajaan Singosari sedang berada di puncak kehancuran. Kehidupan rakyat bertambah susah karena semua sumber kehidupan diambil alih oleh kerajaan.

Tidak ada lagi yang memikirkan rakyat kecil, kecuali diri mereka sendiri.

Sekarang di kerajaan Singosari hanya tinggal orang-orang pilihan Kertanegara. Salah seorang di antaranya bernama Banyak Wide. Ia adalah orang kesayangan Kertanegara. "Kaki tangan raja" merupakan sebutan kata salah seorang prajurit bagi Banyak Wide. Namun, kedekatan itu dikhianatinya sendiri. Rupanya diam-diam ia dan Raja Jayakatwang mempunyai rencana yang kurang baik. Mereka akan menghancurkan Singosari dan merebut kekuasaan. Untuk itulah Jayakatwang mulai menyusun kekuatan.

Kekuatan pertama yang diperoleh Jayakatwang berasal dari Banyak Wide. Ia berhasil membujuk orang kepercayaan Kertanegara pada perhelatan putri Mahadewi Dyah Suhita dengan putranya sendiri, Ardaraja, beberapa waktu lalu. Waktu itu Banyak Wide yang selalu mendampingi raja sangat ramah padanya. Saat diadakan jamuan khusus untuk besan Kertanegara, Jayakatwang sempat berbicara serius dengan Banyak Wide. Pembicaraan demi pembicaraan terus berlangsung. Kemudian, berlanjut dengan kedatangan Jayakatwang ke Singosari pada saat-saat tertentu. Selain itu, mereka juga sering bersurat-suratan.

Pertemuan demi pertemuan mereka lakukan. Banyak Wide telah tergoda oleh rayuan Jayakatwang. Kata-kata Jayakatwang selalu diingatnya, yaitu akan memberikan separuh kerajaan kepadanya.

"Kita akan memberontak. Kita rebut kekuasaan Kertanegera dengan cara apa pun. Kita akan bertarung

Suasana Pernikahan Tribuana dengan Raden Wijaya.

habis-habisan. Jika kita menang, kau akan mendapat separuh dari kerajaan ini," rayu Jayakatwang. Banyak Wide mendengarkan dengan penuh semangat. Kata-kata itu selalu dilontarkan Jayakatwang, baik dalam setiap pertemuan maupun dalam surat-suratnya.

Waktu terus berjalan. Musim pun cepat berganti. Suasana istana yang dulu akrab kini dirasakan seolah tidak ramah lagi oleh Banyak Wide.

"Aku merasa tidak tenteram di istana ini," katanya dalam hati.

"Jangan-jangan rencanaku dengan Jayakatwang sudah diketahuinya," lanjutnya pula. Sejak itu Banyak Wide mulai berhati-hati. Tempatnya yang semula sangat aman di samping Raja kini sudah tidak aman lagi. Selain itu, ia juga membatasi pertemuan serta kegiatan surat-menyuratnya dengan Raja Jayakatwang.

Karena melihat sikap Banyak Wide yang berubah, Raja Kertanegara curiga. Dari Kebo Tengah, Mahapatihnya, Kertanegara mengetahui adanya persekongkolan jahat Banyak Wide dengan Jayakatwang. Raja Kertanegara sangat murka. Lalu ia menghukum Banyak Wide dengan memindahtugaskannya ke Madura. Di sana ia menjadi wakil raja bergelar Arya Wiraraja.

Meskipun jarak antara Kediri dengan Madura cukup jauh, tekad Arya Wiraraja terus berkobar. Kegiatan surat-menyurat antara Wiraraja dengan Raja Daha semakin menjadi-jadi. Malah, secara diam-diam mereka mulai melatih prajurit sebagai angkatan perang mereka. Persenjataan sengaja mereka datangkan dari Cina. Bagi mereka sekarang Singosari adalah musuh utama.

"Kini kita hanya tinggal menunggu waktu, Tuanku," kata Arya Wiraraja kepada Jayakatwang dalam suatu pertemuan yang biasa mereka lakukan.

"Ya benar, kita tinggal menunggu kesempatan. Singosari akan segera tunduk pada kita. Rasanya aku sudah tidak sabar menunggu kesempatan itu," jawab Raja Jayakatwang dengan penuh semangat.

3. PERTIKAIAN DUA SAHABAT LAMA

Persahabatan antara Singosari dengan kerajaan Tartar di Tiongkok, Cina, sudah lama terjalin. Persahabatan itu berlangsung sejak pemerintahan pertama kedua kerajaan itu. Untuk menjaga hubungan baik itu kedua kerajaan saling mengunjungi dan saling menghargai.

Sejarah panjang persahabatan antara dua kera jaan itu ternyata hanya persahabatan semu. Mereka sama-sama menyimpan rasa tidak puas. Ada rasa yang mengganjal dalam batin kedua pemimpinnya. Yang satu ingin merendahkan yang lain dan sama-sama berharap yang lain harus datang menghadap sebagai hamba.

Sekarang Tartar dipimpin oleh seorang raja muda bernama Cubilay. Ia adalah seorang raja yang bijaksana. Rakyatnya hidup makmur. Oleh karena itu, ia sangat disukai rakyatnya. Selain itu, ia juga sangat terkenal di sepanjang daratan Cina, bahkan sampai ke Malaka.

Pada suatu hari dua orang utusan raja Tartar datang ke Singosari. Kedatangan mereka kali ini lebih bersifat politis daripada kunjungan persahabatan. Setelah diterima pengawal kerajaan, keduanya langsung di-

antar menghadap Raja Kertanegara. Sesampainya di hadapan Raja Kertanegara, mereka menyembah dan berkata.

"Tuanku raja Kertanegara, kami berasal dari Tartar. Kami adalah utusan Raja Cubilay. Raja kami berpesan agar Tuanku segera menghadap dan berserah diri kepada raja kami. Jika permintaan itu tidak Tuan penuhi, Singosari akan digempur."

Darah panas mengalir di seluruh tubuh Raja Kertanegara. Dengan tangan mengepal ia berkata, "Hai... dengar, hubungan Tartar dengan Singosari adalah hubungan dua sahabat. Bukan hubungan atasan dan bawahan. Singosari tidak takluk kepada Tartar. Begitu juga sebaliknya."

"Kunjungan yang kami lakukan selama ini bukanlah berarti bahwa kami berada di bawah perintah Tartar. Akan tetapi, kunjungan itu adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi antara Singosari dan Tartar. Sampaikan kepada raja kalian bahwa permintaannya tidak akan diterima!" sambung Kertanegara dengan wajah merah padam. Ia merasa sangat direndahkan oleh Raja Cubilay.

Ketika melihat keadaan yang kurang baik itu, utusan Cubilay minta izin dan segera kembali ke negerinya. Sesampai di Tartar mereka disambut bagai prajurit pulang berperang. Prajurit dan pengawal kerajaan berbaris di halaman istana. Raja Cubilay beserta para mantri pejabat kerajaan lainnya menunggu di dalam istana.

Setelah beristirahat beberapa saat, utusan itu menceritakan pengalaman mereka dan menyampaikan pe-

san Raja Kertanegera kepada para hadirin. Setelah mendengar kabar itu Raja Cubilay sangat murka. Lalu, ia berkata dengan nada tinggi, "Kertanegara itu benar-benar tidak tahu diri. Ia tidak pandai berterima kasih. Dia menyamakan dirinya sederajat dengan kita? Ia harus mengetahui bahwa kerajaan Singosari berada di bawah kekuasaan kerajaan Tartar." Raja Cubilay mondar-mandir. Lalu, ia berkata lagi.

"Besok akan kukirim lagi utusan dari sini, kalau perlu lebih dari tiga orang. Saat ini aku masih bisa bersabar menghadapi si Kertanegara itu. Jika keinginanku masih saja ditolaknya, aku tidak akan segan-segan menggempur Singosari. Mulai sekarang kita harus bersiap," suara Raja Cubilay mulai menurun. Para mantri dan pejabat kerajaan hanya diam menunduk.

Di Singosari Raja Kertanegara yang merasa sangat dihina dan direndahkan oleh Raja Cubilay tidak merasa tenang. Ia memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk membalas sakit hatinya kepada Tartar.

"Hanya ada satu cara untuk membalas hinaan ini, yaitu perang," katanya dalam hati.

Belum sebulan setelah kedatangan utusan pertama Raja Cubilay, datang lagi utusan berikutnya. Kepala utusan itu bernama Meng Ki. Ia datang dengan dua orang pengawalnya. Seperti utusan sebelumnya, Cubilay menyuruh raja Kertanegara datang menghamba dan berserah diri kepada Tartar. Kertanegara sangat terkejut. Ia tidak mengira gertakan Cubilay itu bersungguh-sungguh.

Dengan wajah murka raja memanggil para penga-

walnya. "He pengawal! tangkap orang-orang ini! Masukkan mereka ke dalam penjara. Ini penghinaan yang kedua kalinya dan tidak dapat kita terima." Para pengawal bergegas menangkap ketiga orang itu. Mereka diikat dan dimasukan ke dalam penjara. Karena tidak diberi makan dan minum, para tawanan itu tampak sangat lemah. Setiap hari mereka mendapat siksaan dari penjaga penjara. Kening mereka dicap sampai menonjol. Rupanya penjaga penjara telah memukul kepala mereka hingga meninggalkan bekas.

Baru beberapa hari di penjara, atas permintaan Raja Kertanegara, para tawanan itu dibebaskan dan disuruh kembali ke negerinya. Raja Kertanegara ingin mengetahui bagaimana reaksi Raja Cubilay melihat utusannya diperlakukan seperti itu.

Di Tartar utusan itu disambut dengan penuh haru. Semuanya terkejut melihat wajah mereka pucat pasi dan sangat lemah. Raja Cubilay segera diberi tahu bahwa utusan raja telah kembali dalam keadaan yang menyedihkan.

Ketika melihat keadaan kedua utusan itu, Raja Cubilay sangat murka. Lalu, ia berkata dengan wajah merah padam, "Raja Jawa raja biadab, sungguh kurang ajar. Ia berani menyombongkan diri. Tunggu saja Kertanegara negerimu pasti akan hancur. Kami tidak akan pernah mengampuni kalian. Tunggulah Kertanegara, pembalasan kami sangat dahsyat."

Semua yang hadir hanya diam terpaku. Mereka sependapat bahwa penghinaan ini harus dibalas. Pada saat itu juga Raja Tartar langsung bertitah agar mereka

segera mempersiapkan seluruh prajurit untuk menggempur Singosari.

Pada saat yang sama datanglah beberapa orang ke istana. Mereka mengatakan bahwa di desa Chi Meng telah terjadi kerusuhan. Rumah penduduk banyak yang hancur. Pasar-pasar dibakar. Selain itu, perusuh juga menembaki warga yang tidak berdosa.

Saat mendengar berita itu raja Cubilay menjadi sangat gusar, lalu memutuskan untuk menunda penyerangannya. Lalu, ia berkata, "Saudara-saudaraku, penyerangan ke Singosari ditunda. Kita tidak bisa membiarkan rakyat saling hantam dan saling bunuh. Untuk itu, perlu dilakukan pembagian tugas agar daerah-daerah yang dilanda kerusuhan dapat segera dikendalikan.

4. BALAS DENDAM ARYA WIRARAJA

Di Singosari sedang dipersiapkan beberapa pasukan perang lengkap dengan senjatanya. Kegiatan itu dipimpin langsung oleh Raja Kertanegara dan Mahapatih Ki Kebo Tengah. Pasukan perang ini akan menyeberang ke Sumatra untuk memperluas daerah jajahan.

Setelah semua peralatan lengkap, para prajurit akan segera diberangkatkan ke pelabuhan Tuban. Kemudian, menyeberang ke Sumatra. Rakyat berbaris di sepanjang jalan utama untuk melepas kepergian mereka. Dengan langkah tegap pasukan keluar dari gerbang istana melalui jalan utama. Rakyat bersorak gembira memberi semangat seraya melambaikan tangan. Suara riuh rendah genderang dan rebana menambah semarak suasana.

Setibanya di pelabuhan, pasukan beristirahat. Mereka harus menunggu hingga malam tiba. Untuk mengisi kekosongan, di antara mereka ada yang memanfaatkan waktu dengan bernyanyi dan bersorak bersama. Ada pula yang hanya melihat-lihat kapal yang akan mereka tumpangi.

Setelah malam tiba, para prajurit disuruh naik ke

kapal. Tidak lama kemudian, peluit tanda berangkat dibunyikan. Kapal mulai bergerak menjauhi dermaga. Lambaian tangan mengiringi kepergian para pahlawan itu. "Semoga prajurit kita kembali dengan selamat," bisik salah seorang pengantar. Kemudian, mereka bergegas kembali ke istana.

Sementara itu, di Madura Arya Wiraraja yang menunggu kesempatan untuk membalas sakit hati telah bersiap-siap. "Sekaranglah waktunya seorang raja akan kehilangan kekuasan. Singa akan kehilangan kuku. Ular kehilangan bisanya," bisiknya dalam hati. Lalu, Arya Wiraraja menulis surat kepada Sang Sri Maharaja Daha, Raja Jayakatwang.

"Sahabatku Prabu Jayakatwang, kini adalah saat yang baik dan waktu yang tepat untuk memulai pertempuran merebut kekuasaan. Perjuangan kita tidak akan sia-sia. Kita pasti akan berhasil". Demikianlah sebagian dari isi surat Arya Wiraraja.

Raja Jayakatwang sangat senang mendengar berita yang ditulis Wiraraja. Wajahnya cerah diiringi senyum. "Yang dinanti-nanti akhirnya datang sendiri," katanya dalam hati. Lalu, ia memanggil sang Mahapatih dan Senopati. Mereka segera berunding untuk membicarakan isi surat Arya Wiraraja.

Setelah selesai berunding, Raja Jayakatwang menyuruh pengawal segera membacakan sebuah pengumuman. Seorang pengawal langsung mengangkat corong dan berkata, "Perhatian, perhatian! Para komandan dan prajurit kerajaan diharapkan segara berkumpul di alun-alun selatan kerajaan."

Pengumuman itu dibacakan beberapa kali sehingga tidak satu pun di antara komandan dan prajuritnya yang tidak mengetahui imbauan itu. Tak lama kemudian, para komandan dan prajurit pun berkumpul di alun-alun. Lalu Senopati berkata dengan penuh hati-hati.

"Para komandan dan semua prajurit kerajaan, hari ini kita berkumpul untuk satu tujuan. Kita akan menggempur Singosari, negeri yang telah menjadikan rakyat Kediri sengsara. Kita akan merebut kembali kemerdekaan kita," Senopati berkata dengan penuh semangat.

Ia sadar bahwa ia harus bisa membangkitkan semangat perang para prajurit. Kemudian, ia melanjutkan, "Sekarang adalah kesempatan kita untuk membalas semua penghinaan yang ditimpakan oleh pendahulu Kertanegara itu. Kita akan menghukum Singosari atas semua kesalahan dan dosanya." Mata Senopati berkaca-kaca.

Semua yang hadir mendengarkan dengan wajah tegang dan sekali-kali menganggukkan kepala sebagai tanda setuju. Wajah mereka memerah dibakar matahari. Namun, semangat mereka bangkit dibakar emosi.

Teriakan demi teriakan menyambut setiap kata yang disampaikan oleh Senopati. "Hidup Kediri! Hidup Sri Maharaja Jayakatwang! Kami siap berperang dan mengalahkan Singosari," seru mereka dengan penuh semangat. Senopati sangat senang mendengar soraksorai itu.

"Saudara-saudara," kata Senopati melanjutkan, "tentara akan dibagi dalam dua kelompok. Kelompok besar, sesuai dengan namanya terdiri atas 10.000

orang prajurit dan kelompok kecil berjumlah 5.000 orang prajurit." Senopati berhenti sejenak. Suara prajurit bergema menanggapi pembagian itu.

"Pasukan kecil akan menyerbu terlebih dahulu dari arah utara. Iring-iringan dan bunyi-bunyian akan ikut menyertai kelompok ini agar dapat diketahui rakyat banyak," katanya melanjutkan.

"Sambil mengggalang kekuatan, usahakan agar musuh terpancing untuk melawan! Karena melihat jumlah kita yang sedikit, tentu mereka akan mengejar dan menggempur kita ke arah utara." Senopati terdiam sejenak. Ia ingin para prajurit memahami siasat ini. Lalu, ia melanjutkan lagi,

"Nah, pasukan besar secara sembunyi-sembunyi akan melintasi hutan-hutan dari arah selatan. Harap berhati-hati. Jangan sampai terlihat oleh musuh. Jika suasana tenang, cepat kalian memasuki kota. Lalu, masuk ke istana. Rebut semua isinya. Itulah perintah yang harus diturut. Akhirnya, saya ucapkan selamat bertugas," kata Senopati menutup pembicaraan.

Setelah selesai mendengarkan semua perintah itu, para prajurit langsung berangkat. Pasukan kecil, sebagaimana yang diperintahkan, menuju ke arah utara Singosari. Mereka bersorak gembira. Suara mereka bergemuruh. Sebaliknya, pasukan besar berjalan mengendap-endap tanpa mengeluarkan suara menuju ke arah selatan.

Sementara itu, pasukan kecil telah tiba di utara. Mereka mulai mengobrak-abrik kampung dan merusak segala yang ada. Rakyat menjerit. Banyak rakyat yang

Pasukan prajurit Tartar

mati dan luka-luka. Mereka mengungsi ke kota. Semakin lama pasukan kecil makin maju mendekati kota.

Salah seorang di antara pengungsi bergegas melaporkan kejadian tesebut kepada Raja Kertanegara. Mereka meminta perlindungan. Namun, apa mau dikata. Sang Raja tidak menghiraukan nasib mereka. Kertanegara dan Mahapatihnya, Ki Kebo Tengah, sedang berpesta mengumbar nafsu.

Karena tidak mendapat tanggapan dari Raja Kertanegara, datang laporan berikutnya dengan membawa serta korban. Kali ini barulah Raja Kertanegara percaya. Lalu, ia bergegas menemui kedua menantunya, yaitu Raden Wijaya dan Raden Ardaraja. Prajurit tinggal sedikit karena sebagian besar pergi menyerang ke tanah Melayu. Karena itu, Raja Kertaneraga hanya bisa meminta kedua menantunya untuk menghadang musuh.

Setelah mendengar kabar itu, Raden Wijaya segera bertindak. Ia membagi dua prajurit yang tersisa. Sebagian prajurit yang berada di bawah komandonya berangkat ke arah utara dan sebagian lagi berada di bawah komando Raden Ardaraja bertugas menjaga istana.

Raja Kertanegara yang mendengar pembagian tugas itu sangat lega. Ia merasa tidak perlu melakukan apa-apa lagi. Namun, ia seperti orang yang kehilangan akal. Lalu, kembali bermabuk-mabukan dengan Ki Kebo Tengah, patih kesayangannya.

Di arah utara pasukan Raden Wijaya sedang berhadapan melawan laskar Daha. Lawan yang sangat banyak dan bersenjata lengkap itu tidak mereka hiraukan. Raden Wijaya dan pasukannya tidak merasa takut sedikit pun. Mereka terus menerjang, mengamuk, dan me-

ngusir musuh.

Prajurit Raden Wijaya tak kenal lelah. Mereka terus menekan dan maju. Begitu pula dengan laskar Daha yang dengan sekuat tenaga menghantam pasukan Singosari. Karena lawan yang tidak berimbang, ditambah lagi dengan beberapa prajurit Singodari sudah tertangkap, Raden Wijaya dan beberapa prajurit yang masih tersisa segera mundur. Mereka meminta bantuan kepada prajurit yang berada di istana. Raden Wijaya meminta kepada Mahapatih Kebo Tengah agar mengirimkan tambahan pasukan dan persenjataan.

Harapan Raden Wijaya tidak bisa dilaksanakan karena ribuan prajurit Daha yang berasal dari arah selatan berhamburan masuk ke kota Singosari. Mereka langsung menuju istana. Raden Ardaraja beserta prajuritnya berusaha mengusir. Namun, apa hendak dikata, jumlah prajurit Daha memang luar biasa. Akhirnya, ia menyerah kalah kepada prajurit ayahandanya.

Sang Raja Kertanegara dan Patih Kebo Tengah yang sedang bersuka-ria dan mabuk-mabukan, tidak dapat berbuat apa-apa sehingga dengan mudah dapat ditundukkan oleh laskar Daha lalu dibunuh.

Kini hanya tinggal Raden Wijaya dengan dua belas orang prajurit. Mereka terus berjuang menghadapi lawan, satu prajurit melawan sepuluh orang. Karena musuh memang jauh lebih kuat, mereka terdesak dan mundur. Lalu, dengan berhati-hati mereka menuju ke istana untuk menyelamatkan sang putri.

Menyadari keadaan itu Raden Wijaya berkata, "Baiklah para prajurit. Kalian menunggu di sini. Aku

akan mengendap-endap masuk ke puri. Seandainya dalam sepuluh menit aku tidak kembali, berarti aku ditangkap. Segeralah kalian menyerbu ke sana."

Istana Singosari yang sudah hampir hancur itu telah diduduki musuh. Raden Wijaya mencari jalan rahasia agar bisa masuk ke dalam puri, tempat istrinya biasa beristirahat, tetapi sulit menemukannya karena di mana-mana berserakan kepingan-kepingan tembok istana. Ia mulai mengkhawatirkan keadaan istrinya.

Tiba-tiba Raden Wijaya dihadang oleh beberapa orang prajurit Daha.

"Oh, Tuan-tuan rupanya. Sudah lama kita tidak bertemu. Bagaimana kabar Pamanku Maharaja Jayakatwang?" sapa Raden Wijaya dengan penuh sopan.

"Baik Den, beliau baik-baik saja," jawab salah seorang prajurit Daha itu dengan gugup. Mereka sangat terkesima melihat Raden Wijaya. Entah kenapa mereka tidak menangkapnya. Lalu, dengan sopan pula mempersilakan Raden Wijaya masuk.

"Silakan Raden," kata mereka sambil membungkukkan badan. Lalu, dengan leluasa Raden Wijaya segera mencari istrinya ke sana kemari. Ia bertanya-tanya dalam hati. "Mengapa prajurit itu tidak menangkapku? Ah, mungkin mereka lupa bahwa orang yang diajak berbicara adalah musuh Jayakatwang. Ah..., aku tidak boleh membuang waktu. Sebentar lagi bangunan ini akan hancur dan mereka pasti akan menangkapku," lanjutnya dalam hati. Lalu, dengan tergesa-gesa Raden Wijaya menuju kamar istrinya.

Tribuana Prameswari, istrinya, ditemukan dalam

keadaan pingsan. Kedua tangan diikat ke belakang dan mulut tersumbat. Gayatri, putri bungsu Kertanegara, tergeletak tidak jauh dari istrinya. Raden Wijaya mendekat penuh hati-hati,

"Barangkali ini jebakan," pikir Raden Wijaya. Ia terus melangkah. Setelah merasa aman, ia menyadarkan istrinya dan membuka ikatannya. Lalu, Raden Wijaya melangkah ke arah Gayatri. Kemudian, mereka bertiga menuju ke luar istana. Tiba-tiba di depan pintu gerbang Raden Wijaya dihadang oleh puluhan orang prajurit. Setelah melihat keadaan itu, Raden Wijaya membisikkan sesuatu kepada istri dan anaknya. Lalu, Raden Wijaya maju menghadang mereka.

Tribuana Prameswari dan Gayatri cepat berlari ke pintu gerbang untuk menyelamatkan diri. Pengikut Raden Wijaya yang sedang berjaga-jaga datang menghampiri mereka. Para prajurit itu diberi tahu oleh sang putri bahwa Raden Wijaya sedang menghadapi prajurit Daha.

Ketika mendengar berita itu, mereka langsung menyerbu ke dalam. Prajurit Daha segera menghantam mereka. Suara pedang dan bedil berdesingan. Namun, tiba-tiba saja Raden Wijaya dan prajuritnya serentak melesap ke udara dan menghilang di balik tembok istana.

Raden Wijaya sangat gembira karena telah menyelamatkan istrinya dan Putri Gayatri. Mereka bertiga merasa sangat lega. Karena takut dikejar musuh, mereka segera meneruskan perjalanan. Akhirnya, tibalah mereka di sebuah tempat yang teduh. Semuanya pun sepakat untuk beristirahat.

5. MEMINTA BANTUAN KE MADURA

Rombongan Raden Wijaya meneruskan perjalanan ke arah utara. Hutan belantara mereka lalui. Lembah dan gunung harus mereka jalani agar terhindar dari kejaran musuh. Tekad mereka hanya satu, yaitu sang putri harus diselamatkan.

Bagi Raden Wijaya dan dua belas orang lainnya perjalanan itu sudah biasa. Kaki mereka sudah kebal pada duri yang siap menancap pada tubuh mereka. Akan tetapi, hal itu belum pernah dialami oleh Nyai Putri dan Gayatri. Dengan alasan itulah para pengiring Raden Wijaya secara bergantian harus mengusung sang putri di atas tandu.

Akhirnya, mereka sampai pada suatu tempat. Tempat itu dikelilingi semak belukar yang di sebelahnya mengalir sungai kecil, berhawa sejuk. Raden Wijaya tertarik untuk berhenti.

"Nah, ini tempat yang bagus untuk persembunyian. Musuh tidak akan dapat melihat kita," kata Sora kegirangan.

"Benar Raden, ini tempat yang tepat," kata Nambi sambil memeriksa berkeliling.

"Baiklah, kita beristirahat di sini saja," jawab Raden Wijaya singkat. Setelah mendengar persetujuan itu, mereka langsung menurunkan usungan. Kedua putri segera keluar. Wajah mereka tampak letih.

Tampaknya rombongan akan beristirahat cukup lama. Mereka melepaskan penat sambil mengobrol. Ada yang duduk dengan meluruskan kaki dan ada pula yang langsung tiduran. Meskipun kecapaian, mereka tetap gembira. Tidak terlihat sedikit pun rasa penyesalan pada wajah mereka.

Beristirahat sambil berunding adalah hal yang lazim dilakukan dalam perjalanan panjang. Apalagi, tempat yang akan mereka tuju belum pasti. Mereka terus memikirkan ke mana mereka harus berlindung. Tiba-tiba Sora mengajukan usul.

"Raden, karena keadaan kita semakin lama semakin parah, hamba mengajukan usul bagaimana jika sekarang kita meminta bantuan dan pertolongan kepada Ayahanda Adipati Arya Wiraraja di Madura. Menurut hamba, untuk saat ini itulah jalan yang terbaik," kata Sora penuh hati-hati.

"Saya sangat setuju dengan usul itu," kata Rangga Lawe menimpali. Lalu, ia melanjutkan, "Ya, Adipati Wiraraja tentu akan menolong karena kita adalah wakil Raja Singosari.

"Tapi... rasanya tidak mungkin. Harapan itu sangat tipis dan saya belum yakin. Kalau Paman Wiraraja bisa menolong, kalau tidak malah kita yang rugi. Kita akan mendapat malu," jawab Raden Wijaya dengan suara yang hampir tak terdengar.

"Tampaknya Raden mulai putus asa," kata Nambi dalam hati. Suasana hening. Semua berpikir keras. Wajah mereka tegang memikirkan jalan keluar dari masalah yang rumit ini.

Sementara itu, kicauan burung pipit yang terbang di antara pepohonan memecahkan kesunyian. Suara siamang hutan terdengar jauh menyelingi. Sekali-sekali gemerisik dedaunan diembus angin menambah sejuk hati sang pengelana. Namun, bagi Raden Wijaya dan semua pengikutnya semua keindahan itu tidak terasa. Mereka hanya mempunyai dua pilihan, yaitu meminta bantuan ke Madura atau akan tetap menjadi gelandangan hutan entah sampai kapan.

Setelah hening berlangsung beberapa saat, Raden Wijaya berkata, "Saudara-saudaraku, setelah aku pertimbangkan, usulan yang diajukan Sora dan Lawe, sebaiknya perlu kita coba. Kita tidak bisa begini terus, sementara musuh tetap mengejar kita. Oleh karena itu, kita bulatkan tekad menuju ke Madura. Kita memohon pertolongan Paman Adipati Arya Wiraraja. Kita serahkan nasib sepenuhnya kepada beliau." Suara Raden bergetar menahan emosi. Ia memandangi satu per satu anggota rombongan. Ia berusaha keras menahan tangisnya. "Tidak pantas kepala rombongan menangis," katanya dalam hati. Lalu, Raden Wijaya melanjutkan pembicaraannya.

"Memang lebih tepat kita ke sana. Nanti Soralah yang akan menghadap dan memohon. Dengan demikian, tentu Paman Adipati tidak tega terhadap putranya sendiri". Raden Wijaya berhenti sejenak.

"Baiklah, kita sudah bersepakat. Sekarang, lebih baik perjalanan ini kita lanjutkan," kata Raden Wijaya sambil berdiri. Wajahnya sudah tidak terlalu tegang. Begitu juga, wajah-wajah yang lain. Mereka mulai tersenyum dan bergembira kembali.

Setelah sehari berjalan menelusuri hutan dan lembah, sampailah mereka di sebuah kampung. Namun, mereka tidak beristirahat di kampung itu karena khawatir bertemu musuh. Jika perut terasa lapar, mereka makan sambil berjalan. Mereka hanya memakan buah-buahan dan umbi sebagai pengganti nasi. Pucuk-pucuk daun mereka jadikan pengganti sayur. Meskipun begitu, mereka tetap gembira.

Waktu malam tiba, mereka segera mencari gua yang tersembunyi untuk tempat beristirahat. Di dalam gua mereka tidak banyak berbicara. Karena sudah mempunyai tujuan yang jelas, mereka tidak berunding lagi. Waktu yang ada dipergunakan untuk beristirahat karena besok pagi perjalanan akan dilanjutkan kembali.

Makin lama mereka berjalan makin jauh. Jarak yang telah mereka tempuh semakin panjang. Hampir sebulan mereka di perjalanan. Badan mereka terlihat lusuh. Perut mereka pun tidak pernah diisi nasi. Wajah mereka sudah pucat pasi. Kini, mereka benar-benar sudah tidak tahan lagi. Semangat mereka sudah mulai luntur. Rasanya, mereka susah untuk mencapai tujuan.

Pada saat itulah mereka melihat lagi sebuah kampung. Hati mereka mulai terhibur. Mereka sudah tidak memikirkan lagi akan dikejar musuh. Semuanya bertekad untuk mampir. "Kita pasrah saja jika ada yang

menghadang," kata Sora mengingatkan. Tidak ada yang menjawab, tetapi semuanya serentak berhenti.

Kampung itu bernama Kedadu. Tampaknya warga desa hidup makmur. Rumah-rumah yang berpagar bambu dan bercat putih terlihat sangat rapi. Jalan-jalan pun bersih. Rombongan Raden Wijaya berjalan pelan-pelan. Mereka seperti orang bingung. Lalu, seorang laki-laki setengah baya datang mendekati mereka,

"Apakah Tuan-tuan ini sedang tersesat? sapa orang tua itu.

"I... ya, kami memang sedang tersesat. Kami datang dari jauh. Bolehkah kami beristirahat di sini?" kata Lembu Sora terbata-bata.

"Oh tentu, tentu boleh Tuan," jawab orang itu. "Saya akan mengantarkan Tuan-tuan ke rumah Kepala Kampung. Jaraknya tidak jauh dari sini," lanjut orang itu lagi. Lalu mereka pergi bersama-sama menuju rumah kepala kampung. Sampai di halaman sebuah rumah, laki-laki setengah baya itu berkata, "Mohon Tuan-tuan tunggu di sini. Saya akan masuk menemui Bapak Kepala Kampung." Lalu, ia melangkah menuju pintu dan mengetuknya. Tak lama kemudian, di balik pintu muncul seorang lelaki yang hampir sebaya dengan laki-laki tadi. Mereka sempat berbicara serius beberapa saat. Kemudian, mereka melangkah mendekati rombongan. Salah seorang dari mereka berkata.

"Tuan-tuan, saya adalah kepala kampung Kedadu ini. Saya lihat tuan-tuan sudah sangat lelah. Silakan tuan masuk ke rumah untuk beristirahat," Bapak Kepala Kampung merasa iba. Ia tidak tega melihat kondisi me

Kampung Kedadu

reka yang sangat lemah. Karena itu, Bapak Kepala Kampung menyuruh mereka secepatnya masuk rumah.

"Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak berdua. Kami sangat mengharapkan pertolongan ini," jawab Raden Wijaya singkat. Lalu, mereka masuk ke rumah. Sesampainya di dalam rumah, mereka langsung tergeletak karena kehabisan tenaga. Setelah melihat keadaan itu, istri Kepala Kampung langsung membuat air panas. Lalu, menyajikan kopi dan teh panas kepada tamunya. Kemudian, istri Kepala Kampung menyediakan makan malam.

Setelah beberapa hari beristirahat, rombongan Raden Wijaya telah terlihat segar kembali. Wajah pucat kini berganti memerah. Kepala Kampung dan istrinya sangat senang bisa melayani tamu mereka dengan sebaik-baiknya. Rombongan Raden Wijaya pun merasa sangat puas dengan layanan yang diberikan oleh Bapak Kepala Kampung.

Suatu pagi setelah sarapan Bapak Kepala Kampung dan tamunya berbincang-bincang di ruang tamu. Di meja tersedia makanan kecil dan minuman. Istri Bapak Kepala Kampung berbisik kepada suaminya, "Mereka gagah-gagah dan dua orang perempuan itu sangat cantik, ya Pak? Sepertinya mereka bukan orang sembarangan." Ketika berbicara itu, ia mendekatkan mulutnya ke telinga suaminya.

"Ya, sepertinya begitu Bu. Mereka bukan orang-orang biasa. Dari pertama kali aku sudah mengira bahwa tamu kita ini bukan orang biasa," jawab suaminya penuh tanda tanya.

"Kalau begitu, sebaiknya Bapak tanyakan saja

kepada mereka agar kita tidak salah melayani tamu," jawab istrinya. "Ya, mungkin sebaiknya begitu. Nanti akan saya tanyakan," jawab Bapak Kepala Kampung singkat. Istrinya lalu berdiri dan pergi ke belakang.

"Melihat Tuan-tuan yang sudah terlihat segar, saya sangat senang. Saya minta maaf kepada Tuan-tuan kalau saya lancang. Saya belum mengetahui siapakah Tuan-tuan ini. Dari manakah asal Tuan dan hendak ke mana tujuan Tuan?" Bapak Kepala Kampung mengawali dengan suara merendah.

Raden Wijaya sangat terkejut. Sora, Nambi, dan Rangga Lawe ikut terbelalak. Seketika mereka berpandangan. Di antara keempat orang itu Raden Wijayalah yang merasa paling bersalah karena tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu. Ia marah kepada dirinya sendiri yang tidak pandai berterima kasih.

"Apakah Tuan sehat-sehat saja," tanya Bapak Kepala Kampung sambil memperhatikan Raden Wijaya. Suara itu menyadarkan Raden Wijaya dari keterkejutannya.

Dengan agak gugup Raden Wijaya menjawab, "Terima kasih banyak kami ucapkan kepada Bapak dan Ibu yang telah menolong kami. Kalau tidak ada Bapak dan Ibu tentu kami sudah lama mati," kata Raden Wijaya merendah. Lalu ia berkata lagi."Kami datang dalam keadaan sekarat. Bapak dan Ibu di sinilah yang telah merawat kami sehingga kami sehat seperti ini," kata Raden Wijaya sambil menunduk.

"Jangan berkata begitu Tuan. Bukankah kita hidup di dunia ini harus saling menolong?" jawab Bapak

Kepala Kampung.

"Benar, Bapak benar, kami minta maaf. Kami seharusnya memperkenalkan diri terlebih dahulu," kata Raden Wijaya dengan kemalu-maluan.

"Sudahlah, tetapi Tuan kan baru saja sembuh," jawab Bapak Kepala Kampung. Ia menyesal telah mendahului bertanya. Lalu Raden Wijaya bercerita.

"Kami ini adalah orang buronan. Prajurit Daha sedang mencari-cari kami. Mereka menginginkan sang putri. Kami kalah dalam pertarungan ketika prajurit Daha menyerang Singosari. Kini Singosari telah mereka duduki. Kami terpaksa melarikan diri. Akhirnya, kami terdampar di sini". Kepala Kampung terkejut mendengar cerita Raden Wijaya, lalu ia berkata.

"Jadi Tuan-tuan ini adalah putra-putri Raja Singosari?" tanya Bapak Kepala Kampung ragu-ragu.

"Benar sekali Pak," sambung Lembu Sora.

"Kami adalah keluarga besar Singosari," lanjutnya lagi.

"Itu, si gagah itu," katanya sambil melihat kepada Raden Wijaya, "Adalah putra mahkota. Ia adalah putra tunggal Prabu Narasinga dan kedua putri itu adalah istri Raden," kata Rangga Lawe menjelaskan.

Bagai tersambar petir ketika Bapak Kepala Kampung mendengar penjelasan itu. Ia langsung menyembah dan berucap.

"Maafkan hamba Raden, maafkan hamba."

Kepala Kampung bergegas ke belakang sambil memanggil istrinya. Yang dipanggil pun terkejut luar biasa. Ia cepat menyusul suaminya. Bapak Kepala Kampung

lalu menjelaskan kepada istrinya tentang tamu mereka yang sebenarnya. Kemudian, kedua suami istri itu menghadap Raden Wijaya dan menyembah.

Berita ini cepat menyebar ke seluruh kampung. Warga kampung Kedadu berdatangan ingin menemui Raden Wijaya, putra Prabu Narasinga. Lalu, Nambi menceritakan keadaan Singosari sepeninggal Raja Narasinga. Setelah mengetahui semuanya, warga kampung Kedadu yang banyak ingin membaktikan diri kepada Raden Wijaya. Mereka meminta diterima sebagai pengiring. Raden Wijaya dengan senang menerima keinginan mereka itu.

Raden Wijaya dan pengikutnya ditambah dengan warga kampung Kedadu yang ingin berbakti kepada Raden Wijaya, meminta izin untuk segera meneruskan perjalanan. Mereka akan menuju Madura. Dengan berat hati Bapak Kepala Kampung melepas kepergian mereka. Sementara itu, istri Bapak Kepala Kampung dan warganya telah pula menyiapkan bekal untuk di perjalanan. Setelah dua hari berjalan sampailah mereka di pesisir Jawa Timur. Waktu itu sudah tengah malam. Mereka memutuskan beristirahat karena besok pagi mereka akan menyeberangi Selat Madura.

Adipati Wiraraja sangat terkejut melihat kedatangan Rangga Lawe, Gajah Pegen, dan Lembu Sora, putranya sendiri. Bukankah penyerangan ke Singosari itu merupakan anjuran darinya, tetapi mengapa sekarang mereka datang ke sini dan memohon pertolongan? Arya Wiraraja benar-benar tidak habis pikir.

Setelah Lembu Sora menjelaskan semua yang ter-

jadi di Singosari, barulah Arya Wiraraja dapat memahaminya. Di samping itu, apa pun yang terjadi di Singosari, ia bangga kepada putranya itu yang telah dengan setia membela putra Prabu Narasinga, tidak seperti dirinya, pengkhianat dan pengecut.

Atas perintah Arya Wiraraja sepasukan prajurit menjemput Raden Wijaya dan pengiringnya ke Sumenep. Mereka membawa beberapa kendaraan dan kereta kuda untuk Nyai Putri Tribuana Prameswari dan Putri Gayatri. Istri Arya Wiraraja juga ikut dalam rombongan.

6. MENGATUR SIASAT

Raden Wijaya dan pengiringnya telah sampai di Madura. Mereka diterima dengan ramah oleh Adipati Wiraraja. Bagai dua sahabat karib yang baru bertemu, mereka berjabat tangan dan berangkulan. Kemudian, Nyai Putri Tribuana Prameswari dan Putri Gayatri ikut bersalaman. Begitu juga dengan para pengiring. Hati istri Wiraraja sangat senang. Ia teringat saat mereka bersama-sama di Singosari.

Waktu itu putranya, Lembu Sora, Raden Wijaya, dan Rangga Lawe masih kanak-kanak. Kemana saja mereka selalu bersama-sama. Sekarang, mereka pun masih bersama-sama dan tumbuh menjadi pahlawan. Air matanya menetes tanpa terasa. Lamunannya buyar ketika Raden Wijaya menyapa.

"Paman dan Nyai, kami mengucapkan banyak terima kasih atas semua ini. Tanpa pertolongan Paman dan Nyai tentu kami bukanlah apa-apa. Hanya Paman-lah satu-satunya harapan kami," kata Raden Wijaya memulai pembicaraan.

"Sudahlah..., tidak ada yang sanggup memisahkan anak dengan orang tuanya atau keponakan dengan

pamannya. Sekarang, kita patut bersyukur kepada-Nya karena kita telah diberi kesempatan bertemu kembali," jawab Arya Wiraraja. Kata-kata Arya Wiraraja menambah keharuan suasana itu. Lalu, mereka saling berpelukan untuk melepaskan kerinduan.

Selesai bersalam-salaman, Arya Wiraraja mengajak rombongan segera menuju istana. Di sana telah tersedia beberapa hidangan. Semua siap untuk disantap.

Selesai makan malam, mereka bercengkerama di ruang tamu. Mereka duduk berlima, Wiraraja dengan istri, dan Raden Wijaya dengan kedua istrinya.

"Paman dan Nyai, kami tidak tahu bagaimana cara mengucapkan terima kasih atas semua yang kami terima ini. Kami tidak menduga sebelumnya," kata Raden Wijaya terbata-bata. Ia menunduk tak sanggup menahan rasa haru. Semuanya terdiam. Putri Prameswari juga tidak dapat membendung air matanya. Ia menangis terisak. Raden Wijaya berusaha menahan tangis. "Engkau seorang laki-laki Raden," bisiknya dalam hati.

Ketika melihat keadaan itu, istri Wiraraja membujuk sang Putri dan memberi isyarat kepada suaminya agar segera mengalihkan pembicaraan. Tampaknya, Nyai Putri teringat kembali dengan keadaan dan peristiwa yang mereka alami beberapa bulan belakangan ini.

Setelah mendengar saran istrinya, Arya Wiraraja mulai berkisah tentang pengalamannya waktu pertama kali datang ke Madura. Istrinya sesekali ikut menyelingi. Kemudian, Raden Wijaya juga menceritakan suka-duka di perjalanan. Lembu Sora, Nambi, Rangga Lawe, serta pengikut dari kampung Kedadu juga menjadi pembica-

raan mereka. Mereka berbicara berganti-ganti. Seringkali setiap pembicaraan diakhiri dengan gelak tawa.

Perbincangan malam itu berlangsung sangat lama. Mereka merasa sangat dekat satu sama lainnya. "Ini berkat pertolongan yang Mahakuasa," bisik Raden Wijaya. Saat hari telah malam, mereka kembali ke kamar untuk beristirahat.

Pada saat-saat berdua dengan Arya Wiraraja, Raden Wijaya menceritakan keinginannya. Ia bertekad akan mengembalikan kejayaan Singosari seperti saat ayahandanya berjaya. Untuk mewujudkan keinginannya itu, ia memohon pertolongan dan meminta nasihat dari Arya Wiraraja.

"Bila itu yang Ananda inginkan, Paman tentu sangat setuju. Akan tetapi, Ananda harus berhati-hati, jangan terburu nafsu," kata Arya Wiraja menimpali.

"Selain itu, Ananda harus maklum. Hal itu tidak mudah dilaksanakan. Hanya ada satu cara, yaitu Ananda harus berpura-pura menyerah dan berjanji akan mengabdi kepada Jayakatwang. Itu hanya usul Paman. Semua terserah kepada Ananda," kata Arya Wiraraja melanjutkan.

"Ananda akan menuruti cara Paman saja karena Ananda yakin bahwa Paman adalah orang yang paling pintar mengatur strategi. Ananda berjanji jika nanti berhasil, negara akan kita bagi dua," kata Raden Wijaya penuh harap. Wiraraja langsung menyahut, "Paman tidak mengharapkan imbalan apa-apa dari Ananda. Paman hanya ingin mengisi sisa hidup ini dengan berbuat sesuatu demi Singosari. Paman malu pada kalian

dan pada diri Paman sendiri. Rasanya Paman belum pernah memberikan apa pun pada negara."

Arya Wiraraja menangis. Sekarang, ia menjadi pengkhianat. Ialah yang bersalah atas semua peristiwa itu. Namun, ia tidak sanggup berterus terang kepada Raden Wijaya. Ia malu kepada putranya, Lembu Sora. Arya Wiraraja terisak.

Raden Wijaya tidak bisa menahan haru. Lalu ia berkata, "Paman sudah berbuat banyak untuk Singosari. Bukankah menjadi Adipati di sini juga merupakan wujud bakti Paman kepada Singosari," kata Raden Wijaya membujuk. Raden Wijaya tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Sekarang, menurut Paman apa yang harus Ananda lakukan setelah menyerahkan diri kepada Raja Jayakatwang?" desak Raden Wijaya.

"Selain bekerja dengan baik, Ananda juga harus mendekati para punggawa. Selidiki mereka satu per satu. Dengan demikian, kita akan dapat mengetahui siapa lawan dan siapa kawan. Setelah Ananda yakin dengan hasil itu, mintalah kepada Raja Jayakatwang tempat tinggal pribadi di wilayah Hutan Trik. Masalah urus-mengurus adalah tanggung jawab Paman sepenuhnya," jawab Arya Wiraraja meyakinkan.

Tidak berapa lama setelah perundingan itu, Arya Wiraraja menulis surat kepada Raja Daha, Prabu Jayakatwang. Surat itu berisi permintaan penyerahan diri Raden Wijaya kepada Jayakatwang. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa Raden Wijaya akan menghamba dan mengabdi kepada Sang Prabu dan bersedia bekerja

di Singosari.

Bahasa surat Arya Wiraraja sangat bagus sehingga menarik hati sang Raja Jayakatwang. Maklumlah, Wiraraja adalah seorang pujangga. Ia pernah dijuluki sebagai juru pidato. Ia pintar merangkai kata sehingga menggetarkan hati pembacanya. Permintaan Arya Wiraraja langsung disetujui oleh Raja Jayakatwang. Bahkan, Raden Wijaya dan pengikutnya diperintahkan secepatnya berangkat ke Singosari.

Hati Raden Wijaya sangat gembira mendengar kabar itu. "Inilah langkah pertama untuk merebut kembali warisan Ayahanda," bisiknya dalam hati. Lalu, ia mempersiapkan para prajurit dan seluruh pengiringnya untuk berangkat ke Singosari. Jumlah mereka sangat banyak. Selain para pengiring yang dibawa dari Singosari dulu, Raden Wijaya juga mendapat tambahan prajurit dari kampung Kedadu. Selain itu, Arya Wiraraja juga menghadiahi Raden Wijaya sepasukan prajurit tangguh.

Sudah dua tahun Raden Wijaya dan pengiringnya menghamba di Singosari. Ia sudah mengetahui dan memahami betul kebiasaan dan tingkah laku Raja Jayakatwang. Di samping itu, ia juga telah mengetahui dengan pasti siapa lawan dan siapa kawan. Ia segera menulis surat ke Madura, kepada Pamanda Adipati Arya Wiraraja. Raden Wijaya mengabarkan bahwa ia sekarang telah menjadi orang kesayangan Raja. Oleh karena itu, sudah saatnya bagi Arya Wiraraja membujuk Raja Jayakatwang.

Arya Wiraraja sangat terkesan dengan pendekatan

yang dilakukan Raden Wijaya. Ia tidak mengira bahwa dalam waktu singkat Raden Wijaya berhasil menjadi orang kepercayaan Jayakatwang. Lalu, ia mengirim surat ke Singosari. Arya Wiraraja memohon agar Raden Wijaya dan pengikutnya diberi tanah kosong di Hutan Trik. Selain itu, Wiraraja juga mengatakan bahwa pembukaan Hutan Trik oleh Raden Wijaya dan pengikutnya itu dapat dianggap sebagai langkah awal untuk memperluas daerah perkotaan.

Raja Jayakatwang sangat setuju dengan pendapat Wiraraja. Di samping itu, ia juga ingin membalas budi baik Raden Wijaya atas pengabdianya kepada Raja. Lalu, Jayakatwang segera memberitahu berita ini kepada Raden Wijaya.

"Terima kasih Tuan, kami secepatnya akan membuka hutan itu. Jika Tuan tidak berkeberatan, hamba dan seluruh pengikut hamba akan membuat penginapan di sana," kata Raden Wijaya merendah.

"O... tidak, tentu saya tidak berkeberatan, Raden. Memang, pembukaan hutan itu dimaksudkan untuk memperluas daerah perkotaan. Kota Singosari sudah sangat padat. Jadi perlu kita mulai perluasan dari arah utara," jelas Raja Jayakatwang. Setelah mendengarkan penjelasan itu, Raden Wijaya minta izin kembali bekerja.

7. BERDIRINYA KERAJAAN MAJAPAHIT

Hutan Trik adalah hutan perawan yang terletak di sebelah utara Singosari. Hutan itu sangat luas. Di sana tumbuh pohon-pohon liar. Selama ini hutan itu dijadikan hutan lindung karena pemerintah kerajaan Singosari belum mempunyai tenaga yang cukup untuk mengolah hutan itu. Sekarang ada orang yang mau menggarap hutan itu. Pihak kerajaan tentu sangat berterima kasih karena selain memperluas daerah perkotaan juga akan menambah harumnya Singosari.

Setelah mendapat izin resmi dari Raja, Raden Wijaya dan para pengiring pribadinya ditambah dengan prajurit yang dibawa dari Madura berangkat ke Hutan Trik. Di sana rombongan Raden Wijaya disambut dengan gembira oleh penduduk setempat. Mereka dengan rela ikut membantu Raden Wijaya menebangi pohon dan mendirikan tenda dan barak-barak untuk tempat menginap.

Pada saat mereka sedang bekerja, sang surya memancarkan sinar yang sangat panas. Haus dan lapar menyerang para pekerja. Ketika akan beristirahat, mereka melihat sejenis buah. Mereka tidak mengetahui na-

ma buah tersebut. Tanpa berpikir panjang buah itu dikupas oleh para pekerja dan setiap pekerja ikut mencicipinya.

Rasa buah itu sangat pahit, tidak seorang pun yang sanggup menelannya. Semua pekerja berkumpul. Keadaan itu menarik perhatian Raden Wijaya. Lalu, ia mendekati mereka yang sedang berkerumun itu. "Buah ini tidak pernah ditemukan sebelumnya," kata seseorang sambil memperhatikan bentuknya.

Setelah mendengar pembicaraan mereka Raden Wijaya semakin penasaran. Lalu, ia bertanya, "Ada apa kalian berkerumun seperti itu? Apakah ada yang terluka?" Raden Wijaya merasa cemas. Yang ditanya langsung berbalik. Mereka sama-sama menghadap. Salah seorang di antara mereka memegang buah ajaib itu. Lalu, memberikannya kepada Raden Wijaya.

"Kami baru saja menemukan buah ini, Raden Wijaya. Rasanya sangat pahit. Kami tidak mengetahui namanya," kata salah seorang dari pekerja itu. Raden Wijaya memperhatikan dengan saksama.

"Saya juga tidak mengetahui nama buah ini," kata Raden Wijaya keheranan. Lalu ia menoleh ke pohonnya.

"Pohonnya pun terlihat asing, semua pohon berbatang sangat besar," kata Raden Wijaya menambahi. Setelah berpikir sejenak, ia berkata.

"He! Para punggawa, sangat mustahil jika tidak seorang pun yang mengetahui nama buah ini." Raden Wijaya tampak semakin penasaran. Kemudian ia berkata, "Pada umumnya kalian orang daerah ini; sangat mustahil kalian tidak mengetahuinya." Penduduk asli

kelihatan bingung.

Seorang pekerja yang sudah agak tua lalu mendekat. Ia tersenyum gembira. Ia yakin mengetahui nama buah itu dan berkata, "Maafkan hamba, Raden. Hamba lama hidup di hutan. Kalau hamba tidak salah, nama buah itu 'maja'," kata orang itu sambil menunduk.

Raden Wijaya sangat gembira karena telah mengetahui nama buah misteri ini. "Terima kasih atas pemberitahuan Bapak," jawab Raden Wijaya ramah.

"Memang betul, nama buah itu 'maja'," kata yang lain menegaskan, "tadi kita lupa karena buah itu jarang sekali ditemukan." Raden Wijaya sangat tertarik. Ia terus memperhatikan buah itu. Buah itu berbentuk bulat lonjong dan berwarna kecoklat-coklatan. "Namanya 'maja' dan rasanya 'pahit'," kata Raden Wijaya mengingat-ingat. Ia mengangguk-angguk. Pohon buah itu sangat besar dan buahnya tergantung satu-satu. Nama itu dieja Raden berkali-kali, *maja-pahit*, lalu disambungkan menjadi *majapahit*. "Nah, ini sangat cocok untuk nama sebuah dusun," pikir Raden Wijaya pula. Sambil tersenyum ia berteriak memberi tahu,

"He semua para abdi dan punggawa. Coba catat dalam hati. Kampung yang kita buka ini diberi nama 'Majapahit'. Nama itu saya ambil dari nama buah ini. Karena pohon kayu yang kita temukan bernama 'maja' dan buahnya rasanya 'pahit'. Kita merasakannya dan semua menjadi saksi bukan?" seru Raden Wijaya.

"Yaaaaa...," jawab mereka serentak. Tepuk tangan bertubi-tubi tanda setuju. Mereka mencoba mengeja

dan melafalkan 'maja pahit', 'majapahit'. Begitulah, beberapa saat keadaan itu berlangsung. Akhirnya, dengan senang hati mereka kembali melanjutkan pekerjaan.

Mereka terus bekerja. Rumah tempat tinggal Raden Wijaya dan para pengawal pribadi telah selasai dibangun. Begitu juga dengan tempat penginapan untuk prajurit dan laskar, semua telah rapi. Sekarang mereka juga membuat fasilitas untuk kepentingan umum, seperti jalan-jalan umum, rumah ibadah, pasar, dan beberapa sarana pendidikan lainnya.

Setelah semuanya selesai, Raden Wijaya dan istri serta Putri Gayatri, pengiring, punggawa dan laskar-laskarnya serentak pindah ke Majapahit. Sekarang kehidupan baru telah dimulai. "Jika ada sarana umum yang masih kurang, akan mereka bangun bersama-sama". Itulah selalu yang dikatakan Raden Wijaya kepada warganya.

Bulan berganti tahun kampung Majapahit mulai berkembang. Seiring dengan itu pusat pemerintahan juga telah dibangun sebagai syarat utama sebuah kota. Inilah yang menyebabkan Majapahit cepat berpengaruh ke mana-mana.

8. MEREBUT KEMBALI SINGOSARI

Setelah melihat perkembangan Majapahit yang semakin pesat, Raden Wijaya bertekad akan mewujudkan impian besarnya, yaitu merebut kembali Singosari. Ia telah merintis jalan ke arah itu. "Arya Wiraraja, si ahli strategi itu, kini telah berpaling kepadaku," gumam Raden Wijaya. Sekarang ia tinggal menunggu waktu. Lalu, ia menulis surat kepada pamanda tercinta, Arya Wiraraja. Surat itu berbunyi,

"Pamanda tercinta, keadaan di Majapahit semakin hari sudah semakin baik. Perkembangan kotanya jauh lebih cepat dari yang Ananda perkirakan. Ini tentu merupakan pertanda bahwa Majapahit akan menjadi kota besar. Sekarang, Ananda akan mewujudkan impian besar yang telah kita sepakati. Segala sesuatu telah Ananda persiapkan. Menurut Ananda, Singosari dapat kita rebut secepatnya. Ananda menunggu persetujuan Paman."

Arya Wiraraja senang sekali mendengar kabar dari Raden Wijaya. Ia sangat terkejut dengan perkembangan kampung Majapahit itu. Lalu, ia segera membalas surat itu.

"Ananda Raden Wijaya, Paman sangat terkesan dengan perkembangan Majapahit. Semoga suatu saat Majapahit akan terkenal ke seluruh dunia. Adapun tentang impian besar kita, Paman juga sudah tidak sabar lagi. Kita harus ingat Singosari mempunyai laskar yang sangat besar dan tanpa tanding. Kita tidak dapat dengan mudah mengalahkan mereka. Untuk itu, perlu ada siasat. Paman akan segera mengirim utusan kepada Raja Tartar. Kita akan meminta kepada rajanya untuk bersama-sama memerangi Singosari. Paman sangat yakin Raja Tartar akan setuju karena dia menaruh dendam kepada Ayahanda almarhum, Prabu Kertanegara. Dulu, prajurit Singosari pernah mengecap kening utusan Raja Tartar. Perseteruan kedua kerajaan itu berawal dari permintaan Raja Cubilay yang menghendaki Raja Kertanegara menghamba kepada Raja Cubilay. Tentu saja, Kertanegara menolaknya karena hubungan Singosari dan Tartar adalah hubungan persahabatan. Sekarang, Raja Cubilay pasti tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan kekuasaan dari tangan Ayahanda, Kertanegara, ke tangan Jayakatwang. Selain itu, Raja Tartar akan kita iming-imingi dengan sang putri." Demikianlah isi balasan surat Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya. Setelah itu, ia menyuruh utusannya mengantarkan surat itu ke kerajaan Tartar, Raja Cubilay.

Arya Wiraraja memang pintar mengatur siasat. Ia pandai mengatur strategi. Orang tidak menyangka bahwa semuanya itu adalah tipu daya. Terbuai oleh bahasa yang indah dan berbunga-bunga membuat semuanya berjalan seakan-akan sangat wajar. Oleh karena itu,

Raja Cubilay sangat mudah disiasatinya.

Raja Cubilay sangat puas dan setuju dengan isi surat yang dikirim Wiraraja. Itu tentu karena ia sudah lama menyimpan dendam kepada Raja Kertanegara. Sekarang, ia mendapat bantuan untuk menggempur Sungosari. Lalu, ia mulai mempersiapkan pasukan yang akan dikirim. Pasukan itu dipimpin oleh panglima perang Ike Mese. Ia dibantu oleh dua orang senopati, yaitu Sih Pi dan Kow Sing. Keduanya sama-sama tangguh.

Untuk menghindari kejaran musuh, Raja Cubilay memerintahkan agar pasukan tidak memakai kapal perang, tetetapi hanya akan menggunakan beberapa buah kapal bahari. Setelah persiapannya lengkap, pasukan segera diberangkatkan menuju Majapahit.

Di tengah laut kapal-kapal itu berlayar beriringan. Tidak satu pun dari mereka yang berani menjauh. Maklumlah di tengah laut selalu saja terjadi perampokan oleh bajak-bajak laut. Dengan bersama-sama tentu dengan mudah mereka dapat mengatasinya.

Tujuan pertama mereka adalah Karimata, sebuah pulau kecil dekat Sumatra. Karena sesuatu dan lain hal, tujuan diubah ke pulau Belitung. Sampai di sana mereka mencari perahu-perahu kecil untuk masuk ke Pulau Jawa.

Tujuan mereka tidak langsung ke pulau Jawa, tetapi singgah terlebih dahulu di kepulauan Karimun Jawa. Di sana mereka berunding untuk mengatur siasat perang. Dalam perundingan itu disetujui bahwa sebagian prajurit menuju ke Tuban dengan tugas membantu

penyerangan di sepanjang pesisir. Sebagian lagi melewati laut menuju Surabaya yang sebelumnya akan singgah di Sedayu. Di sana mereka akan bertemu prajurit Majapahit kemudian bersama-sama menggempur Singosari.

Raden Wijaya sangat gembira dengan kedatangan utusan Tartar. Lalu mereka berunding tentang tugas yang akan dilakukan prajurit Tartar agar peperangan dapat secepatnya dimenangkan. Raden Wijaya menjanjikan bahwa selain akan menyerahkan sang putri, Majapahit juga akan berada di bawah perintah Tartar jika pertempuran nanti dapat dimenangkan. Oleh karena itu, Tartar diharapkan dapat bersungguh-sungguh dalam menghadapi Singosari nanti. Selain itu, Raden Wijaya juga telah mengirim utusan kepada Raja Jayakatwang untuk memberitahukan bahwa hubungan Majapahit dan Singosari sudah putus. Sekaligus, Raden Wijaya menyatakan perang terhadap Singosari.

Setelah mendengar berita yang dikirim Raden Wijaya itu, Raja Jayakatwang sangat murka. Wajahnya merah padam. Kata-kata kasar berhamburan dari mulutnya.

"Dasar si Wijaya kurang ajar, betul-betul anak iblis. Tidak bisa bersopan-santun. Kasih sayang dibalasnya dengan hati dengki, congkak, dan sombong," katanya mengumpat.

"He, Patih Senapatya! Persiapkan balatentara yang banyak. Cepat tangkap si Wijaya itu. Serang Majapahit!" tambahnya lagi. Raden Patih langsung menyembah.

"Hamba siap mengemban perintah Gusti. Selain itu, ada yang perlu hamba beri tahukan kepada Gusti bahwa telah datang prajurit Cina lengkap dengan senjata perangnya. Mungkin itulah sebabnya si Wijaya itu menjadi berani. Ia menganggap Paduka sebagai musuh dan memihak kepada Cina," kata Senapatya sambil menunduk.

Sang Raja Jayakatwang bertambah murka. Caci maki keluar dari mulutnya. "Anak setan si Wijaya, rasakanlah apa yang kubuat nanti. Ayo..., Patih jangan bingung. Jaga pelabuhan dengan ketat!" seru Jayakatwang dengan wajah merah padam.

Ki Patih segera mengumpulkan prajurit pilihan. Mereka pasti tangguh dalam berperang. Tentara dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama dikepalai oleh Arya Patya. Mereka bertugas di Surabaya menjaga pelabuhan. Kelompok kedua menuju Majapahit. Kelompok ketiga bertugas menjaga istana, mendampingi Sri Nalendra.

Perang sudah mulai berkobar. Singosari bagaikan kebanjiran. Ribut dan sibuk seisi Singosari. Orang-orang berlarian tidak tahu tujuan. Tiba-tiba canang ditabuh serentak. Semua prajurit dikumpulkan. Semuanya menjadi panik.

Sementara itu, prajurit Tartar dan prajurit darat Majapahit berkumpul di Pacekan, dekat Surabaya, tempat mereka akan memulai serangan. Setelah mendapat arahan yang cukup, mereka langsung mengepung laskar yang datang dari Kediri. Mereka menggempur dari dua tempat, yaitu dari darat dan dari laut.

Prajurit Singosari pun bersiaga dengan senjata lengkap. Alat peperangan, perahu, dan kapal tidak terhitung jumlahnya. Semuanya dikendalikan oleh prajurit-prajurit tangguh.

Prajurit Tartar semakin mendekat, baik yang berasal dari laut maupun dari darat. Setelah melihat kedatangan prajurit Tartar itu, prajurit Singosari langsung menantang dan menerjang. Gegap gempita suara prajurit. Surabaya seakan bergetar. Kedua pihak sama-sama kuat. Mereka saling menyerang. Meriam terdengar bergemuruh. Peluru penyembur bak kilat. Beberapa kapal telah hancur dan tidak terhitung lagi yang telah karam. Orang bersorak senang. Surabaya dihujani suara bedil dan meriam. Surabaya menjadi hitam pekat. Peluru berdesingan kian kemari. Mayat bertumpang-tindih di mana-mana. Belum terhitung yang kehilangan anggota badan.

Prajurit Tartar berperang habis-habisan. Prajurit Singosari tidak tergoyahkan. Musuh datang bagaikan air bah. Lama-kelamaan mereka tidak bisa bertahan karena serangan datang bertubi-tubi. Prajurit Singosari mulai kehilangan semangat. Musuh jauh lebih kuat. Mereka diobrak-abrik dari depan dan belakang. Raden Patih tidak kuat menahan serangan itu lalu ia memutuskan untuk melarikan diri.

Karena ditinggalkan sang Patih, pasukan Singosari semakin kacau. Serangan musuh bagaikan badai. Mereka sudah tidak dapat mengelak. Musuh mengejar ke mana pun mereka menghindar. Karena tidak tahan menghadapi serangan lawan, akhirnya mereka lari me-

nyelamatkan diri masing-masing.

Prajurit Tartar dan prajurit Majapahit bergembira. Mereka telah menguasai prajurit Singosari. Meskipun ada prajurit Singosari yang sempat meloloskan diri, mereka tidak mengejarnya. Sekarang, Surabaya telah mereka kuasai. Mereka menang. Kemudian, prajurit Tartar langsung menuju ke Singosari dengan maksud menangkap Raja Kertanegara dan akan membunuhnya. Mereka belum mengetahui bahwa Raja Kertanegara telah meninggal dunia dan digantikan Jayakatwang. Selain itu, pusat kerajaan Singosari pun telah dipindahkan ke Daha.

Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan pasukan dari Majapahit. Lalu, mereka bersama-sama menuju ke sana. Hati Prajurit Tartar semakin gembira. Mereka yakin akan menang karena telah bergabung dengan prajurit Majapahit.

Sementara itu, prajurit Singosari yang telah menang berperang dari Melayu sedang menuju pulang kembali ke Singosari. Kemenangan itu hanya sempat mereka rayakan di sepanjang perjalanan dengan bersorak atau bernyanyi. Suara gemuruh itu menarik perhatian masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Mereka terus berjalan tegap sambil bernyanyi. Masyarakat di sekitar jalan pun melambaikan tangan memberi semangat. Namun, tiba-tiba langkah mereka terhenti. Di ujung jalan telah menunggu dua pasukan prajurit, yakni prajurit Tartar dan prajurit Majapahit yang akan menuju ke Daha.

Mereka seperti saling menghadang. Senjata siap dikokang dan hanya menunggu perintah. Lalu, pasukan Majapahit dan Tartar mengutus salah seorang dari mereka untuk berunding dengan pasukan Singosari. Setelah melihat simbol yang mereka kenakan sama, prajurit Singosari segera mengetahui bahwa pasukan yang di ujung jalan itu adalah teman mereka juga.

Ketika sampai di hadapan prajurit Singosari, prajurit Majapahit memberi salam. Lalu, prajurit Majapahit memberitahukan bahwa kerajaan Singosari telah hancur. Raja Daha, Jayakatwang, menggempur Singosari tanpa ampun. Raja Kertanegara dan Mahapatih Ki Kebo Tengah pun wafat dalam peristiwa itu. Selain itu, prajurit Majapahit menjelaskan juga bahwa Raden Wijaya kini menjadi raja di Majapahit.

Setelah mendengar penjelasan itu, para prajurit Singosari memutuskan akan bergabung dengan Majapahit. Lalu, mereka bersama-sama dengan prajurit Tartar menuju Daha untuk menangkap Raja Jayakatwang.

Ketika tiba di Daha ketiga pasukan itu bertempur hebat melawan prajurit Daha. Jumlah lawan memang tidak sebanding, tetapi prajurit Daha adalah prajurit yang tersohor. Mereka selalu menang dalam pertempuran karena mempunyai strategi yang jitu. Namun, kali ini Majapahit beruntung karena adanya penggabungan pasukan Singosari dan bantuan dari prajurit Tartar.

Pasukan Daha terdesak. Akhirnya, mereka harus menyerahkan diri. Prajurit gabungan Majapahit, Singosari, dan Tartar keluar sebagai pemenang perang. Sete-

lah semuanya selesai, mereka masuk ke hutan untuk menangkap Baginda Raja Jayakatwang dan Raden Ardaraja.

Ketika sampai di hutan ketiga pasukan ini pun dihadang oleh prajurit Daha yang menjadi pengiring Raja Jayakatwang dan putranya, Ardaraja. Laskar campuran datang dengan menghunus senjata. Kekuatan berimbang. Seluruh hutan diramaikan sorak-sorai para prajurit ditambah dengan desingan bedil dan meriam. Bunyi canang berkumandang menambah semangat para prajurit.

Pohon-pohon banyak yang tumbang. Para prajurit telah banyak bergelimpangan. Darah berceceran di mana-mana. Laskar campuran menyerang habis-habisan. Mereka seperti banteng mengamuk. Hutan Daha bak diserbu banjir.

Pasukan Daha makin bersemangat. Pihak lawan banyak yang terbunuh. Selain itu, banyak juga yang berlari ketakutan. Namun, Senopati Majapahit dan laskar Tartar memang terampil dan cekatan. Mereka maju serentak sambil bersorak.

Begitu juga pertempuran di sebelah timur. Tempatnya tepat di pinggir kali. Perang kini semakin menjadi. Banyak yang terlempar ke dalam kali sehingga air kali berubah menjadi merah. Mayat terapung-apung bagai sampah.

Karena kelelahan, laskar Daha tidak bisa bertahan terlalu lama. Mereka telah dikepung dari tiga sudut. Sang Raja Jayakatwang hampir tak bisa berkutik lagi karena prajurit Majapahit dan laskar Tartar terus men-

desak. Tentara Daha kucar-kacir. Banyak di antara mereka yang berlari menyelamatkan diri. Jurang dan batu tidak mereka hiraukan. Yang penting bagi mereka adalah bersembunyi dari kejaran prajurit Majapahit dan Tartar.

Sang Prabu Jayakatwang kini tinggal sendiri. Ia berlari menuju istana. Prajurit Majapahit terus mengejar. Karena tidak ada tempat berlindung, Jayakatwang masuk ke dalam puri. Laskar Tartar datang menyerbu. Kepala laskar Tartar benama Sih Pi bertarung melawan Jayakatwang. Karena sudah terlalu letih, Jayakatawang akhirnya menyerah. Ia pasrah menjadi tawanan prajurit Tartar. Dengan leluasa laskar Tartar merampas seisi puri, tetapi sang putri tidak mereka temukan. Mereka mencari ke seluruh ruangan. Namun, tetap saja sang putri yang menjadi incaran pertama mereka tidak ada.

Putri telah dibawa terlebih dahulu oleh Raden Wijaya ke Majapahit. Setelah mengetahui hal itu, Sih Pi merasa ditipu. "Raden Wijaya telah bermain curang," bisiknya dalam hati. Ia tidak mengira Raden Wijaya hanya memanfaatkan prajurit Tartar. Sih pi merasa sangat kecewa. Ia berjanji akan membalas kekecewaanya itu dan segera menagih janji kepada Raden Wijaya.

9. MATAHARI DI HUTAN TRIK

Laskar Tartar telah berhasil merebut Keraton Daha, Kediri. Kemenangan itu mereka rayakan dengan pesta. Pimpinan laskar Tartar Sih Pi dan Kow Sing, adalah orang yang paling berbahagia di pesta itu. "Sekarang tiba saat untuk menagih janji kepada Raden Wijaya. Jangan biarkan mereka menipu kita untuk yang kedua kalinya," bisik Kow Sing kepada Sih Pi.

"Tentu, kita tidak bisa dibohongi, nanti malam kita akan segera menyusulnya ke Majapahit," jawab Sih Pi dengan singkat sambil meneguk minuman yang berada di depannya. Pesta minuman itu berlangsung sampai sore hari.

Setelah malam tiba, mereka berangkat ke Majapahit untuk menagih janji yang telah disepakati oleh Raden Wijaya dengan Raja Cubilay, yaitu menyerahkan sang putri kepada Tartar. Selain itu, Raden Wijaya juga menjanjikan bahwa ia akan tunduk kepada Tartar dan bersedia menjadi bawahan Raja Cubilay.

Ketika Raden Wijaya mendengar berita bahwa laskar Tartar akan segera datang ke Majapahait, ia sangat kebingungan. Ia belum menemukan siasat yang

akan digunakannya untuk memperdayai mereka. Kemudian, ia berunding dengan seisi puri untuk menyiasati mereka.

Tiba-tiba Ki Sora berkata, "Mohon Raden tidak bimbang. Jika nanti mereka datang, biar hamba yang menghadapinya sendiri."

Arya Wiraraja, ayah Ki Sora, langsung menimpali perkataan putranya itu. "Benar Raden, Paman sudah siap menghadapi mereka. Itu tidak perlu Raden pikirkan. Serahkan semuanya pada Paman."

Tidak lama kemudian, utusan laskar Tartar datang. Seorang penjaga memberitahukan dan mengantarkan utusan itu kepada Raden Wijaya.

Tanpa berbasa-basi salah seorang dari utusan laskar Tartar berkata, "Kami datang ke sini untuk menagih janji. Kami diutus untuk menjemput sang putri."

Arya Wiraraja menjawab, "Hai, utusan laskar Tartar, janganlah kalian terburu-buru. Marilah kita bersama-sama bermusyawarah. Sekarang ini sang putri masih dalam keadaan bingung karena perang baru saja selesai. Hati sang putri belum tenteram. Peperangan telah menimbulkan trauma yang sangat dalam bagi sang putri."

Arya Wiraraja terus memberi nasihat kepada utusan itu. "Jika ingin membawa sang putri, kami mengajukan dua persyaratan. Pertama, kami mohon kalian tidak mebuat sedih hatinya. Kalian juga tidak perlu membawa senjata lengkap seperti ini. Senjata kalian itu akan membuat sang putri teringat kembali pada suasana perang. Kedua, yang menjemput sang putri harus orang

yang berpangkat tinggi. Itulah harapan kami. Jika kedua persyaratan itu tidak dipenuhi, kami tidak akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu. Kami akan lepas tangan."

Arya Wiraraja melanjutkan perkataannya, "Selain itu, kalian harus mengetahui bahwa sang putri tidak takut mati. Dia akan rela mengorbankan nyawanya. Dia tidak akan segan-segan mencebur ke laut. Di sini hal-hal seperti itu sudah sangat lazim." Arya Wiraraja berkata sungguh-sungguh.

Para utusan mengangguk tanda mengerti. Mereka membenarkan pendapat Arya Wiraraja. Meskipun sebenarnya mereka ditipu, hal itu tidak dirasakan. Arya Wiraraja memang pintar berbahasa sehingga utusan laskar Tartar menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Lalu, utusan Tartar berkata,

"Benar apa yang Anda katakan. Kami mengucapkan terima kasih karena Tuan telah memberitahukan kepada kami tentang tata tertib membawa sang putri. Kami tidak akan melanggar persyaratan yang telah kita sepakati ini. Baiklah, semuanya akan kami rundingkan terlebih dahulu. Kini kami mohon diri."

Para utusan itu segera pulang ke Kediri menemui pimpinan mereka, yaitu Sih Pi dan Kaw Sing. Besok mereka akan datang kembali ke Majapahit dengan persyaratan yang telah disepakati.

Seisi Majapahit sangat bergembira karena siasat sang Arya Wiraraja telah berhasil melumerkan kekerasan hati laskar Tartar. Pagi harinya Ki Sora telah siap-siap dengan keris di tangannya. Pintu keraton ditutup

rapat. Lalu, Ki Sora mengintip di balik pintu itu. Ia mengawasi utusan laskar yang akan lewat untuk menjemput sang putri.

Rangga Lawe tidak tinggal diam. Ia telah menyiapkan dan mengatur para prajurit untuk memburu dan menghadang orang Tartar yang berada di luar kota. Ia diam-diam menyusul Raden Wijaya yang telah membawa prajurit terlebih dahulu.

Balatentara ini pergi dengan sembunyi-sembunyi ke Kediri. Mereka akan menyerbu orang Tartar yang berada di Daha. Akhirnya, tentara Tartar itu dapat dikepung dari berbagai jurusan.

Sementara itu, pejabat yang akan menjemput sang putri sedang menuju istana. Ia berjalan dengan santai. Tiba-tiba ia dihadang oleh Ki Sora. Keris yang dari tadi telah berada dalam genggaman Ki Sora dihunuskan ke pejabat itu. Pejabat itu kebingungan. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Sora terus menyerang. Akhirnya, pejabat itu harus menerima nasibnya. Ia dengan mudah dapat ditaklukkan dan dibunuh oleh Ki Sora. Ki Sora tertawa sinis.

Begitu juga dengan prajurit yang dibawa oleh Rangga Lawe. Mereka melakukan pencegatan di luar kota. Prajurit Tartar yang terperdaya dengan mulut manis Arya Wiraraja tidak membawa senjata apa pun. Di perjalanan mereka dihadang oleh prajurit Rangga Lawe dengan senjata lengkap. Laskar Tartar tidak dapat melawan. Lalu, mereka lari ke Canggu, tetapi prajurit Rangga Lawe terus memburu mereka.

Meskipun laskar Tartar itu terkenal sebagai ahli

tempur, jumlah mereka yang sedikit menyebabkan mereka tidak dapat bertahan. Mereka terus dihajar dan akhirnya dibunuh. Lalu, Rangga Lawe dan para prajuritnya segara menyusul Raden Wijaya ke Kediri.

Sementara itu, prajurit Raden Wijaya telah tiba di Kediri untuk menggempur laskar Tartar dan tawanan mereka, Jayakatwang. Laskar Tartar yang sedang bersenang-senang sangat terkejut melihat kedatangan Raden Wijaya dan prajuritnya. Prajurit Majapahit itu langsung menyerang. Laskar Tartar mencoba melawan, tetapi prajurit Majapahit tidak memberi ampunan sedikit pun. Namun, Jayakatwang dan pimpinan laskar Tartar dapat meloloskan diri. Mereka berlari ke hutan.

Di perjalanan mereka dihadang oleh prajurit Majapahit yang dipimpin oleh Rangga Lawe. Pertempuran tidak dapat dielakkan. Laskar Tartar dan Jayakatwang berusaha melawan untuk mempertahankan diri. Mereka berlari ke pelabuhan. Akan tetapi, para prajurit Majapahit tidak memberi peluang sedikit pun bagi mereka. Apalagi, membiarkan mereka untuk pergi mengungsi.

Akhirnya, Senopati Sih Pi terpaksa menahan sedih. Ia sudah tidak sanggup lagi bertahan. Ia berpikir tidak ada gunanya melawan. Prajurit Majapahit akan menghancurkan semuanya. Senopati Kow Sing terus berlari. Ia berhasil naik ke kapal dan bergegas menaikkan layar. Kemudian, ia bergegas meninggalkan dermaga.

Prajurit Majapahit mencoba mengejar dan menembaki perahu itu, tetapi tidak berhasil. Karena yakin bahwa yang lolos itu hanya satu orang, para prajurit tidak melanjutkan perang. Mereka kembali ke istana

Majapahit. Sesampai di istana, Raden Wijaya, Ki Sora, dan Paman Arya Wiraraja telah menunggu. "Kita menang! Kita menang! Hidup Majapahit!" Seru mereka beramai-ramai.

Perang telah usai. Raja Jayaktawang dan putranya telah berpulang ke rahmatullah. Raden Wijaya berbahagia karena tanah warisan telah kembali menjadi miliknya. Ia sangat berterima kasih kepada sahabat-sahabatnya, Rangga Lawe, Nambi, Ki Sora, Paman Arya Wiraraja, serta kepada para prajuritnya. Arya Wiraraja juga merasa sangat lega. Ia telah mengantarkan Raden Wijaya ke awal kekuasaannya "Kini matahari itu akan bersinar di hutan Trik," kata Arya Wiraraja dalam hati. Ia bangga kepada Raden Wijaya. Menurutnya, Raden Wijaya mampu membawa Majapahit ke gerbang kemakmuran. Ia telah lama mempunyai firasat itu.

Di istana Majapahit sedang dipersiapkan berbagai perlengkapan upacara penobatan. Raden Wijaya segera akan dinobatkan menjadi Raja Majapahit dengan nama Sri Nalendra Kertarajasa Jayawardana. Benda-benda upacara telah didatangkan dari Daha dan Singosari, yakni ibu kota negara. Umbul-umbul kebesaran kerajaan telah dipasang di kiri dan di kanan jalan di seluruh Majapahit.

Majapahit sedang berpesta. Segala kesenian rakyat diadakan. Tamu-tamu dari luar Jawa telah pula berdatangan. Pesta penobatan raja berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

Negara yang diperintah Raja Nalendra Kertarajasa Jayawardana semakin lama semakin makmur. Rakyat-

nya hidup aman sentosa, gemah ripah loh jinawi. Itulah peribahasanya. Sandang pangan tidak kekurangan. Negara pun menjadi semakin luas. Gedung-gedung dibangun, terutama di sekitar puri agung kerajaan. Hal itu menandakan bahwa Majapahit akan menjadi ibu kota masyhur. Matahari tidak akan pernah redup di Majapahit.

Raja Agung dan bijaksana tidak melupakan semua jasa yang telah membantunya. Banyak Wide alias Arya Wiraraja diangkat menjadi orang kepercayaannya. Ia dijadikan orang kedua setelah raja dan memerintah di negeri bagian timur.

Ki Sora dan saudaranya Nambi dihadiahi pangkat tinggi. Begitu juga, Rangga Lawe. Ia diangkat menjadi panglima angkatan perang Majapahit. Kepala Kampung Kedadu diberi tanah di sekitar Kedadu menjadi hak miliknya.

Baginda Raja dikenal sangat adil dan bijaksana. Karena rasa adil itu pulalah, ia menikahi pula putri Dyah Suhita, Gayatri, dan dua orang putri dari Melayu, yakni Dara Petak dan Dara Jingga, sedangkan putri Prameswari tetap sebagai istri resmi. Ia memerintah negeri yang sangat luas dan termasyhur.

Raja Nalendra Kertarajasa Jayawardana telah lama bertahta. Majapahit telah menjadi negara yang sangat besar dan makmur. Sekarang, ia telah menjadi tua. Namun, Raja merasa sangat bersedih karena tidak mempunyai keturunan dari istri resminya, yakni Prameswari, untuk menggantikannya. Putri Gayatri memberinya keturunan dua orang putri. Putri Dyah Suhita

Sri Nalendra Kertarajasa Jayawardana, Raja Majapahit I

398.
M